



Lise Asnur, M.Pd.,
Musrizal, S.Pd., M.Pd.



Kinerja *Guru* dan Kompetensi Produktif Siswa

Editor: Dra. Ernawati, M.Pd., Ph.D.

**KINERJA GURU DAN
KOMPETENSI PRODUKTIF SISWA**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Lise Asnur, M.Pd.

Musrizal, M.Pd.

KINERJA GURU DAN KOMPETENSI PRODUKTIF SISWA

Diterbitkan Oleh



KINERJA GURU DAN KOMPETENSI PRODUKTIF SISWA

Penulis : Lise Asnur, M.Pd.
Musrizal, M.Pd.
Penyelarass Aksara : Nurrahmawati
Editor : Dra. Ernawati, M.Pd., Ph.D.
Abdul Qodir Shaleh
Nurrahmawati
Tata Letak : Ridwan Nur M
Desain Cover : Bintang W Putra

Penerbit:

Bintang Pustaka Madani

(CV. Bintang Surya Madani)

Anggota IKAPI Nomor: 130/DIY/2020

Jl. Wonosari Km 8.5, Dukuh Gandu Rt. 05, Rw. 08

Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773

Telp: 4358369. Hp: 085865342317

Email: redaksibintangpustaka@gmail.com

Facebook: Penerbit Bintang Madani

Instagram: @bintangpustaka

Website: www.bintangpustaka.com

www.pustakabintangmadani.com

Cetakan Pertama, April 2021

Bintang Pustaka Madani Yogyakarta

x + 192 hal : 14.5 x 20.5 cm

ISBN : 978-623-6209-51-6

Dicetak Oleh:

Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan



PRAKATA

Guru merupakan sosok yang sangat berperan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan merupakan ujung tombak pendidikan. Sebagai ujung tombak, Guru sangat ditentukan oleh kinerja di dalam proses pembelajaran. Pendidikan guru memegang peranan penting, para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Pada hakekatnya para siswa hanya mungkin belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar, guru harus mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab seorang guru yang dimulai dari perencanaan sampai kepada tindak lanjut dari kegiatan sampai dalam proses pembelajaran.

Kinerja sering juga disebut orang dengan performance atau unjuk kerja. Kinerja seseorang dalam pelaksanaan pekerjaannya ada yang rendah ada pula yang tinggi. Dalam bidang pendidikan sering juga dijumpai istilah kinerja guru, unjuk kerja guru dan sebagainya. Sahertian (1994) menyatakan

: “kinerja biasanya dikaitkan dengan jabaran tugas yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan ciri khas dari perilaku kerja seseorang”. Kinerja yang tinggi dari seorang guru sangat penting artinya untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Dengan demikian unjuk kerja dapat menunjukkan seberapa banyak hasil yang di capai di dibandingkan dengan standar kerja yang ada dalam suatu waktu. Hasil ini dapat bersifat suatu yang bisa di ukur atau sesuatu yang tidak bisa di ukur karena merupakan langkah proses dari suatu kegiatan. Kinerja yang dimiliki oleh seseorang dilihat dari apa yang telah dilakukannya atau hasil kerja. Jika dilihat dari sudut proses maka kinerja dapat di nyatakan sebagai upaya seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Dengan demikian kinerja begitu pentingnya bagi kemajuan sekolah karena menyangkut banyak aspek dalam rangka menghasilkan lulusan yang bermutu.

Pada kesempatan ini penulis mencoba menguraikan bagaimana kinerja guru mampu meningkatkan kompetensi produktif siswa. Sehingga bisa tergambar bagaimana pentingnya kinerja yang dimiliki guru mampu meningkatkan kompetensi produktif siswa.

Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi untuk pembaca terutama sekali bagi guru – guru dalam meningkatkan kompetensi siswa, sehingga dapat melahirkan lulusan yang mempunyai kompetensi yang membanggakan untuk bersaing didunia kerja.

Padang, Februari 2021

Penulis



Daftar isi

PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
KOMPETENSI PRODUKTIF	27
A. Kompetensi	28
B. Produktif.....	37
BAB III	
PERSEPSI SISWA TENTANG KINERJA GURU... 49	
A.Pengertian Kinerja	50
B.Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru ..	67
C.Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru	84
BAB IV	
MINAT PROGRAM KEAHLIAN	95

A. Pengertian Minat	96
B. Bidang Keahlian/Program Keahlian SMK	105

BAB V

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KINERJA GURU DAN MINAT KEAHLIAN DENGAN KOMPETENSI PRODUKTIF SISWA. 113

A. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru dengan Kompetensi Produktif Siswa	114
---	-----

BAB VI

ANALISIS HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KINERJA GURU DAN MINAT PROGRAM KEAHLIAN DENGAN KOMPETENSI PRODUKTIF SISWA DI SMK N 1 TANJUNG RAYA..... 113

A. Pendahuluan.....	114
B. Hasil Penelitian.....	130
C. Pembahasan.....	161

BAB VII

PENUTUP 173

A. Kesimpulan.....	174
B. Implikasi.....	175

C. Saran.....176

DAFTAR PUSTAKA 182

TENTANG PENULIS 190



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang sebagai usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 326). Pendidikan merupakan hal yang sangat universal dan menjadi tonggak peradaban manusia. Baik buruknya manusia tergantung dari pendidikan yang telah dijalannya. Tentu saja pengertian seperti ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal dalam bentuk institusi pendidikan yang ada, tapi juga termasuk pendidikan informal yang mencakup pendidikan dalam keluarga, lingkungan, dan juga pendidikan yang diberikan oleh masyarakat secara sosial.

Hal yang paling penting dalam pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga. Dari keluarga, seseorang mendapatkan pendidikan yang jauh lebih banyak, baik pendidikan secara langsung melalui lisan maupun dengan tindakan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Karena itulah, orang tua wajib mendidik anak-anaknya¹ dan harus berhati-hati dalam mendidik dengan lisan dan tindakan, agar anak-anaknya menjadi insan yang berpendidikan secara baik dan mampu memberikan yang terbaik bagi keluarga dan lingkungannya.

Pendidikan berarti memasukkan anak ke alam nilai-nilai, juga memasukkan dunia nilai ke dalam jiwa anak. Pendidikan di sini, sebagai suatu bentuk hidup bersama, berarti proses memasukkan manusia muda ke dalam alam nilai-nilai dan kesatuan antarpribadi yang mempribadikan. Mendidik berarti memberikan pertolongan atau pengaruh yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak agar anak tersebut menjadi dewasa.²

1 Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006), hlm. 253

2 Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), 58

Dewasa dalam pengertian ini adalah bisa memiliki pemikiran yang matang, emosi yang stabil, dan juga pemahaman akan kehidupan dalam menerapkan pengetahuannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tidak hanya terpaku pada transfer materi dari guru ke murid. Pendidikan harus utuh dan menyeluruh, meliputi semua aspek dalam kehidupan manusia. Pendidikan harus berorientasi pada terbentuknya individu-individu yang memiliki karakter atau jati diri (kepribadian) yang *syamil* (lengkap, utuh, menyeluruh).³ Dengan tujuan pendidikan membentuk karakter dan jati diri yang seperti inilah yang diharapkan akan membentuk manusia yang berkarakter baik dan mampu menjadi generasi yang terbaik bagi pembangunan manusia dan negara ke depan. Untuk bisa mengarah ke sana, tentu saja harus ada perhatian orangtua sebagai guru pertama dan utama bagi seorang anak.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Driyarkara, bahwa orang pertama yang harus menjadi pendidik

3 Yulianti, *Hakikat Pendidikan (Seharusnya) Membentuk Karakter*, <http://www.scribd.com/doc/4074014/Hakekat-Pendidikan-Seharusnya-Membentuk-Karakter>.

anak didik adalah orang tua. Orang tualah yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya agar berkembang menjadi manusia dewasa yang utuh.⁴ Karena itu, pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak sangat penting, karena kedua orang tua adalah manusia yang paling dekat dengan anak. Anak akan diarahkan baik atau jahat tergantung pada orang tua. Ketika orang tua baik, mungkin anak akan menjadi baik, dan sebaliknya, ketika orang tua tidak baik, anak juga akan kurang baik.

Dalam pandangan M. Dalyono (2015: 59), keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

4 Paul Suparno, *Pendidikan Demokrasi*, (Yogyakarta: Sanata Dharma Press, 2001), 52.

Dalam kaitan ini, Singgih (Emilda Jusmin, 2013) menyatakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan dimana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri.

Jadi, dalam hal ini, orang tua ikut berperan dalam menentukan arah pemilihan karier pada anak remajanya walaupun pada akhirnya keberhasilan dalam menjalankan kariernya tergantung pada keprofesionalan anak. Tentu saja, pola asuh orangtua menjadi sesuatu yang sangat signifikan dalam proses membentuk keprofesionalan anak ini.

Menurut Mohammad Sohib (2000: 15), pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan, dialog dengan anak-anak, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan, kontrol terhadap

perilaku, dan menentukan nilai. Nilai moral sebagai dasar perilaku. Penerapan pola asuh authoritative banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak

Namun demikian, tidak hanya orang tua yang mempunyai kewajiban terhadap pendidikan seorang anak, tetapi juga lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitarnya juga mempunyai tanggung jawab sosial dan moral untuk membentuk karakter seorang anak yang sesuai dengan harapan sosial.

Institusi pendidikan tentu adalah pihak yang sangat penting setelah orang tua untuk membentuk karakter anak yang baik dan mampu memberikan nafas pendidikan dalam kehidupan sehari-harinya. Karena memang anak juga banyak menghabiskan waktunya di dalam institusi sekolah atau pendidikan. Karena itu, tidak salah kiranya jika kita berbicara institusi pendidikan berarti juga berbicara mengenai kehidupan, karena pendidikan merupakan proses yang dilakukan setiap individu menuju ke arah yang

lebih baik sesuai dengan potensi kemanusiaannya.

Namun demikian, memang tidak mudah untuk bisa mewujudkan hal itu, apalagi dengan tantangan yang semakin kuat dan massif dari adanya globalisasi. Bahkan tidak menutup kemungkinan jika dalam dunia pendidikan akan memunculkan krisis. Pakar pendidikan Indonesia, HAR. Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas, relevansi atau, elitisme dan manajemen. Lebih lanjut dikatakan bahwa setidaknya ada enam masalah pokok dalam sistem pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut:

1. Menurunnya akhlak dan moral peserta didik;
2. Pemerataan kesempatan belajar;
3. Masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan;
4. Status kelembagaan;
5. Manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional;

6. Sumber daya yang belum profesional.⁵

Dari enam maslaah pokok di dalam sistem pendidikan nasional tersebut, perlu adanya penataan yang serius terhadap masalah yang terjadi dalam sistem pendidikan nasional ini, termasuk dalam kehidupan di dunia pendidikan.

Dalam berbicara kehidupan dalam dunia pendidikan, itu berarti pendidikan menjadi sebuah proses pembudayaan, mempersiapkan, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Harapannya adalah bahwa mereka dapat hidup layak di tengah-tengah masyarakat dan berguna bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Karena itu, pendidikan menjadi hal yang sangat vital dalam mempersiapkan kehidupan manusia itu sendiri. Apalagi dalam konteks negara, sistem pendidikan nasional juga memiliki hasrat dan tujuan yang sama dalam membentuk kehidupan manusia yang lebih berkebudayaan dan tanggap terhadap tuntutan zaman.

⁵ HAR Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 16.

Pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2, adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁶ Dengan definisi tersebut, berarti pendidikan nasional itu harus mencakup tiga hal, yaitu berdasarkan pada nilai-nilai agama, mengembangkan kebudayaan bangsa, dan peka terhadap perubahan zaman. Tiga hal ini menjadi nafas dari sistem pendidikan nasional sehingga membentuk kualitas pendidikan yang berakhlak, berbudaya, dan progresif.

Peka terhadap perubahan zaman adalah salah satu hal yang penting dalam dunia pendidikan, dan dalam hal inilah yang kemudian menjadikan kurikulum sekolah menjadi hal yang dituntut fleksibel dalam penerapannya. Dalam upaya mewujudkan cita-cita penyelenggaraan pendidikan, perumusan kurikulum menjadi yang tepat dan peka terhadap tuntutan

6 Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hlm. 9.

zaman sangat penting dalam membentuk manusia-manusia yang siap pakai, berkepribadian integral dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Tidak hanya itu, perlu adalah ada pengawasan berupa pengontrolan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang kelak mengguncang kekokohan dari kurikulum tersebut. Kurikulum sebagai basis bagi sebuah pendidikan dalam hal ini mendapat tantangan berat demi kokohnya sebuah pilar penyangga bagi kesuksesan pendidikan.

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁷ Dalam pemahaman lain, kurikulum adalah rancangan pengajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.⁸

7 Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory Qur'anic Outlook*, (Mekkah: Ummul Qura University, tt), hlm. 123.

8 Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Edisi III, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm. 75

Dari pengertian ini, peran kurikulum untuk bisa merancang satuan pembelajaran yang tepat dan peka terhadap tuntutan zaman sangatlah penting artinya. Termasuk dalam hal ini adalah dalam rangka menyiapkan generasi muda yang terampil dan mampu menerapkan keterampilan dan ilmunya di sekolah ke dalam kehidupan yang sebenarnya. Hal inilah yang menjadi bagian dari fungsi pendidikan nasional.

Fungsi pendidikan nasional di Indonesia ditetapkan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, yaitu;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003: Pasal 1 ayat 9-11 menjelaskan bahwa;

Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dari fungsi dan jenis pendidikan seperti itu, hal yang paling penting adalah bagaimana mengembangkan sebuah pendidikan yang berkualitas dan bermutu baik. Dalam kaitan ini, Ward (1994) menyatakan bahwa untuk melayani kebutuhan pendidikan anak yang berorientasi mutu, perlu diusahakan suatu pendidikan yang berdiferensiasi, yaitu yang memberi pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan peserta didik. Dalam kaitan ini bahwa kurikulum berdiferensiasi merupakan kerangka berpikir konseptual dalam memberikan pelayanan secara khusus kepada anak. Pengembangan dan inovasi kurikulum berdiferensiasi adalah bagian integral dari lingkungan belajar peserta didik, yang

memberikan layanan unggul kepada semua peserta didik, sehingga peserta didik dapat diberikan layanan pendidikan yang optimal dan setelah melalui proses yang diharapkan dapat melahirkan lulusan yang bermutu. Hal inilah yang menjadi peran sangat efektif dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pemerintah Indonesia mewajibkan setiap individu melaksanakan wajib belajar 12 tahun, yaitu dimulai dari jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara dengan SD/MI, jenjang SMP/MTs/bentuk lain yang sederajat dengan SMP/MTs, hingga menyelesaikan pendidikan di SMA/MA/SMK.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk membentuk dan melahirkan tenaga kerja yang siap pakai dan mampu memasuki dunia usaha/dunia industri. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan Kejuruan merupakan salah satu jenis dalam sistem Pendidikan Nasional yang dirancang secara khusus untuk menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja yang memiliki keahlian tertentu, melaksanakan tugas secara profesional serta siap melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.”

Dalam UU Sisdiknas tersebut, juga disebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Tujuan umum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah: (a). Menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak; (b). Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik; (c). Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab;

(d). Menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan (e). Menyiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Tujuan khusus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah: (a). Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati; (b). Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, dan (c). Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, pendidikan SMK dirancang untuk menyiapkan siswa atau peserta didik untuk siap memasuki dunia kerja dan mampu

mengembangkan sikap profesional di bidangnya, sehingga betul-betul diharapkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mampu berbuat dan mencarikan jalan terbaik bagaimana tujuan pendidikan yang dirancang bisa terwujud dengan baik.

Meningkatnya persaingan global yang terjadi saat ini mengharuskan SMK berkembang mengikuti perkembangan dunia kerja dan industri sehingga SMK diharuskan untuk melengkapi semua kebutuhan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guna mencapai tujuan yang telah dirancang serta mempertajam kompetensi program keahlian dengan mempertimbangkan kebutuhan dunia usaha dan industri.

Terkait hal ini, ada kebijakan Pendidikan Nasional berkenaan dengan relevansi hasil-hasil pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri, serta kebutuhan dan tantangan keahlian (kompetensi) saat ini dan masa yang akan datang. Kebijakan tersebut dikenal dengan *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan). Kebijakan ini digulirkan oleh Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan (Depdikbud) pada 1994 yang merupakan sarana untuk membangun kemitraan antara SMK dengan industri dalam menentukan prioritas dan menyusun materi-materi program kejuruan. Pola tersebut diharapkan dapat menyesuaikan program pembelajaran di SMK dengan kebutuhan yang ada di dunia usaha dan industri.

Depdikbud (1993) menuliskan definisi *Link and Match* sebagai berikut:

- *Link* adalah suatu keadaan di mana pendidikan memiliki kaitan fungsional dengan kebutuhan pasar, baik dilihat dari konsep kebijaksanaan, perencanaan, dan program-programnya.
- Sedangkan *match* adalah suatu keadaan di mana program-program yang diajarkan, dikembangkan, dibina, dan dilaksanakan dalam sistem Pendidikan Nasional, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI), baik dari segi jumlah, jenis maupun mutu yang dipersyaratkan oleh dunia kerja.

Aplikasi kebijakan tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan SMK mengandung arti, perlunya pihak-pihak satuan pendidikan dan *stakeholders* untuk menyusun kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, SMK perlu menyesuaikan standar mutu lulusan dengan masyarakat atau pemakai lulusan. Hal ini mengisyaratkan bahwa lulusan SMK harus terserap di dunia kerja, sehingga dunia kerja terbantu dalam penyediaan tenaga kerja.

Tidak diragukan lagi bahwa industri tertarik mempekerjakan individu yang sudah mendapatkan pelatihan kerja dan memiliki kemampuan dasar akademik. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca, menulis, matematika, komunikasi, memecahkan masalah, kemampuan kerja, kemahiran menggunakan komputer dan keahlian bekerja dalam tim. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan/kompetensi yang dimiliki oleh seorang siswa sudah pasti akan mengakibatkan siswa tersebut sulit untuk bersaing mendapatkan peluang kerja.

Menurunnya kompetensi produktif siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Faktor internal adalah yang berasal dari siswa itu sendiri, seperti motivasi dan minat siswa. Semakin tinggi minat siswa tentang program keahliannya, semakin baik juga kompetensi produktifnya. Sebaliknya, apabila siswa tidak mempunyai minat terhadap program keahliannya, akan rendah kompetensi produktifnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali minat pada diri peserta didik. Tanpa adanya minat, semua yang dikerjakan akan sia-sia saja.

Menurut Schippers (1994), “Minat program keahlian merupakan rasa suka akan praktik-praktik dalam bidang pertukangan, bisnis, industri, pertanian, transportasi, dan lain-lainnya.” Dengan adanya minat program keahlian, siswa akan bersungguh-sungguh dalam merespon setiap pengetahuan dan keterampilan yang diberikan.

Sementara itu, faktor eksternal, seperti sarana prasarana pembelajaran, persepsi siswa, ataupun

praktik kerja lapangan industri juga memengaruhi kompetensi produktif siswa. Misalnya, persepsi seorang siswa tentang kinerja guru berperan dalam menentukan keseriusan siswa terhadap pelajaran yang akan diterimanya. Apabila siswa mempunyai persepsi yang baik tentang kinerja guru, tentu siswa akan lebih termotivasi untuk belajar.

Pada dasarnya orang mempunyai kemampuan yang relatif tidak sama. Boleh jadi persepsi seseorang terhadap kejadian yang sama dapat saja berbeda. Sedangkan kinerja guru merupakan prestasi kerja guru atau hasil kerja guru, baik kualitas maupun kuantitas, yang dicapai guru per periode tertentu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Selaras dengan perkembangan dan tuntutan pada kualitas pelayanan dan hasil pendidikan, sudah selayaknya SMK melakukan reposisi yang mengarah pada aspirasi dan apresiasi dalam wujud meningkatkan peran serta masyarakat terhadap penyelenggaraan sekolah yang berkualitas. Wujud nyata berkualitasnya kompetensi suatu program

keahlian di SMK ditandai dengan tercapainya ketuntasan kompetensi kejuruan pada kompetensi keahlian yang dipilih, besarnya animo masyarakat memilih program keahlian tersebut, dan tingginya angka keterserapan lulusan di dunia kerja.

Kompetensi kejuruan yang perlu dikuasai oleh peserta didik disusun dalam program produktif. Kompetensi kejuruan/keahlian inilah yang akan menjadi pembeda antara kompetensi keahlian satu program dengan program keahlian yang lain. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi program kejuruan/keahlian yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha/dunia kerja perlu diupayakan, sehingga dapat menempatkan SMK pada posisi yang strategis guna memecahkan sejumlah masalah pendidikan, seperti masalah mutu pendidikan dan efektivitas (relevansi) pendidikan. Selain itu, keterserapan lulusan SMK di dunia kerja juga haruslah diusahakan sebaik mungkin.

Kurikulum SMK perlu dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kompetensi, khususnya pada program keahlian produktif. Hal ini dapat

kita lihat dari pengorganisasian substansinya yang ditetapkan melalui prosedur dan pertimbangan kaidah penguasaan bidang pekerjaan (kompetensi) yang dilandasi dengan latar belakang keilmuan yang memadai. Kompetensi yang dipelajari selalu berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum SMK perlu disusun dan dikembangkan sehingga relevan dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia kerja.

Pentingnya kurikulum SMK relevan dengan kebutuhan dunia usaha atau industri, disebabkan banyaknya kritikan terhadap mutu lulusan SMK. Di mana kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK sering dikritik karena tidak luwes terhadap perubahan, memiliki keterampilan tunggal yang cepat usang, dan tidak mampu mengembangkan dirinya. Hal ini di latarbelakangi oleh kemampuan kompetensi siswa belum sesuai dengan harapan, belum optimalnya guru-guru mentransmisikan kompetensi kejuruan yang harus dikuasi oleh siswa sesuai dengan kompetensi keahliannya dan pengelolaan pembelajaran yang belum mendasarkan

pada pembelajaran berbasis kompetensi. Finch Crunklinton dalam Mulyasa (2010) menyatakan, “Tingkat relevansi kurikulum sekolah dengan industri dapat dicapai dengan adanya keterlibatan semua pihak *stakeholders* pendidikan kejuruan.” Oleh karena itu, untuk menilai sebuah sekolah itu bermutu atau tidak, bisa kita lihat dari keterserapan lulusannya di dunia kerja dan sejauh mana lulusan SMK dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilannya di dunia kerja.

Lulusan SMK utamanya harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pekerjaan tertentu, sehingga dapat mengembangkan dirinya, baik secara vertikal maupun horizontal, dan memiliki kecakapan untuk menjalani kehidupan dengan secara baik. Oleh karena itu, pembelajaran di SMK hendaknya diarahkan agar siswa memperoleh pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensinya (afektif, kognitif, dan psikomotor). Selain itu, para siswa juga perlu mendapatkan pengalaman belajar secara langsung, yaitu berupa pelaksanaan pendidikan sistem ganda/prakerin.

Kemampuan tersebut memerlukan dukungan dan usaha yang sungguh-sungguh dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kesenjangan antara hasil pendidikan kejuruan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat terlihat dari tingkat pengetahuan dan penguasaan keterampilan lulusan SMK yang masih belum sepadan dengan tuntutan dunia kerja, serta belum sesuai dengan bidang keahlian mereka dengan bidang-bidang pekerjaan yang dibutuhkan dunia kerja. Masalah tersebut menjadi sebab meningkatnya jumlah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menganggur dan mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan ijazah kejuruan mereka.



KOMPETENSI PRODUKTIF

A. Kompetensi

Kata “kompetensi” ditinjau dari perspektif epistemologi berasal dari kata kompeten atau mampu. Kata “mampu” di sini diartikan sebagai kemampuan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas. Kata kompetensi sendiri termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 35 ayat (1) yang berbunyi:

“Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, **kompetensi** lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.”

Dari termaktubnya kata kompetensi ini, berarti pendidikan nasional pada dasarnya menginginkan bahwa lulusan dari pendidikan nasional adalah terciptanya anak didik yang memiliki kompetensi atau kemampuan terkait dengan bidang keilmuan yang dipelajari. Hal ini menjadi sebuah standar nasional yang harus dicapai oleh setiap institusi pendidikan dalam setiap jenjangnya.

Dalam penjelasan pada Pasal 35 ayat (1) dalam UU Sisdiknas tersebut dinyatakan bahwa:

“Standar isi mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan ke dalam persyaratan tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan pengetahuan, dan keterampilan keterampilan sesuai dengan standar nasional nasional yang telah disepakati.”

Dari hal ini, dapat dinyatakan bahwa pendidikan nasional mensyaratkan adanya kompetensi di berbagai aspek pendidikan, yaitu kompetensi

lulusan, bahan kajian, matapelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus disesuaikan dengan serapan di dunia kerja.”

Dalam konteks ini, tinjauan lebih luas dari kata kompetensi terkait dengan terminologi ketenagakerjaan adalah suatu kemampuan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melakukan suatu pekerjaan. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) RI. No. 045/U/2002, “Kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab, yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.” Dalam pemahaman yang lain, kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten. Kompeten di sini dimaknai sebagai kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Kompetensi merupakan perpaduan dari

pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

McAshan (1981) dalam Mulyasa (2010:38) mengemukakan bahwa kompetensi “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors.”

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 merumuskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Menurut Lyle M. Spencer (1976: 9) “Competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation.” Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya. sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Finch dan Crunkilton (1979) dalam Mulyasa (2010: 38) mengartikan kompetensi "...sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian, terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja.

Menurut Hall dan Jones (1976) dalam Masnur (2011: 15), "Kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur." Untuk itu, kurikulum menuntut kerjasama yang baik antara pendidikan dengan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Wibowo (2007: 324) mengatakan bahwa, “Kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.” Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan dan pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting dan unggulan bidang tersebut. Kompetensi merupakan karakteristik individu yang mendasari kinerja atau perilaku di tempat kerja.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi peserta

didik dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap sebagai hasil belajar.

Gordon (1988) dalam Mulyasa (2010: 39) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi terkait kebutuhan belajar peserta didik, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

3. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/ gaji, dan sebagainya.
6. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Lyle M. Spencer (1976: 10) menyatakan bahwa ada 5 (lima) tipe karakteristik kompetensi, yaitu:

1. **Motif**, yaitu sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau diinginkan orang yang menyebabkan tindakan. Motif mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku menuju tindakan atau tujuan tertentu.
2. **Sifat**, yaitu karakteristik fisik dan tanggapan yang konsisten terhadap situasi dan informasi.
3. **Konsep diri**, yaitu sikap, nilai atau citra diri seseorang.
4. **Pengetahuan**, yaitu informasi seseorang dalam bidang pengetahuan (konten) yang spesifik. Pengetahuan adalah kompetensi yang kompleks.
5. **Keterampilan**, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas fisik dan mental tertentu.

B. Produktif

Natalia (2011) menyatakan bahwa produktivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *product, result*,

outcome yang kemudian berkembang menjadi kata *productive* yang berarti menghasilkan. Produktif dalam kamus bahasa Indonesia berarti kata sifat yang bermakna mampu menghasilkan dalam jumlah besar. Sedangkan kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu disebut produktivitas. Kemampuan ini juga dinamakan dengan daya produktivitas. Daya produktivitas inilah yang kemudian akan memberikan dampak yang luar biasa terhadap tercapainya target dari aktivitas atau kegiatan yang dijalankan.

Sinungan (2003) memberi pengertian produktivitas dalam tiga kelompok rumusan, yaitu: *pertama*, rumusan tradisional di mana produktivitas adalah rasio dari apa yang dihasilkan (*output*) terhadap keseluruhan peralatan produksi yang digunakan (*input*); *kedua*, produktivitas merupakan suatu sikap mental yang selalu berusaha dan punya pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik; *ketiga*, produktivitas merupakan interaksi yang terjadi secara serasi dari tiga faktor esensial, yaitu investasi termasuk penggunaan pengetahuan dan

teknologi serta manajemen tenaga kerja.⁹

Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu pembandingan antara hasil keluaran dan masukan (Sutrisno, 2009). Sedangkan Ardana (2012) menyatakan bahwa produktivitas dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: pendidikan, keterampilan, disiplin, sikap mental dan etika kerja, motivasi, gizi dan kesehatan, tingkat penghasilan, jaminan sosial, lingkungan dan iklim kerja, hubungan industrial Pancasila (hubungan kerja yang sangat manusiawi), teknologi, sarana produksi, manajemen, dan kesempatan berprestasi.

Produktivitas merupakan faktor sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan keberhasilan suatu aktivitas dari dimensi apapun, baik itu dalam dunia pembelajaran atau pendidikan hingga dalam dunia organisasi atau perusahaan. Sebagaimana yang kita ketahui, setiap aktivitas dalam setiap aspek tersebut tentu akan menginvestasikan sumber-sumber vital seperti sumber daya manusia, bahan dan juga modal untuk bisa menghasilkan suatu

9 Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas "Apa dan Bagaimana"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 1.

hal yang menjadi objek dari pememproduksi barang/ jasa. Dengan menggunakan sumber-sumber daya manusia tersebut secara efektif akan memberikan hasil yang lebih baik.

Produktivitas adalah sikap mental dan cara pandang manusia untuk membuat hari esok lebih baik dari sekarang dan membuat hari ini lebih baik dari kemarin. Dalam arti yang sederhana dan teknis, pengertian kedua tentang produktivitas adalah ratio antara keluaran dan masukan yang terpakai (Gaspersz, 1998). Menurut Gaspersz, aktivitas, sikap atau cara pandang tidak produktif itu dikategorikan dalam empat hal, yaitu:

1. Menganggap bahwa tanpa bekerja (kerja keras) kita dapat memperoleh sesuatu yang berharga
2. Ketakutan mengambil keputusan karena ada unsur resiko,
3. Merasa puas karenanya dianggap sudah good enough meskipun belum mencapai excellent

4. Memperpanjang tindakan konsumtif sampai esok dan bukan berhenti sekarang, sehingga disimpulkan orang/kelompok atau organisasi perusahaan akan dapat mencapai keinginannya atau tujuannya apabila terlebih dahulu ada upaya dan pengorbanan. Dalam hal ini yaitu adanya rasio masukan dan keluaran.

Hasibuan (2008: 126) mengungkapkan bahwa secara lebih sederhana produktivitas adalah perbandingan antara jumlah yang dihasilkan dengan jumlah sumber yang digunakan selama produksi berlangsung. Sumber daya itu dapat berupa tanah; bahan baku dan bahan pembantu; pabrik, mesin-mesin, dan alat-alat; serta tenaga kerja manusia. Dalam pengertian yang lain, produktivitas adalah suatu konsepsi sistem, di mana proses produksi diekspresikan sebagai rasio pemanfaatan sumber daya yang ada dibandingkan luaran yang dihasilkan. Konsepsi sistem perbandingan antara input dan output ini bersifat kontekstual, sehingga dapat diterapkan kepada berbagai kondisi, baik pada suatu organisasi, industri, maupun pada perekonomian

secara nasional.¹⁰

Intinya, produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien. Produktivitas merupakan hasil pengukuran suatu kinerja dengan memperhitungkan sumber daya yang digunakan, termasuk sumber daya manusia. Produktivitas dapat diukur pada tingkat individual, kelompok, maupun organisasi.

Ada dua dimensi produktivitas: (1) efektivitas yang mengarah pada pencapaian untuk kerja yang maksimal; (2) efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan

Dimensi pertama berkaitan dengan pencapaian unjuk kerja yang maksimal, dalam arti pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Adapun dimensi kedua berkaitan dengan upaya membandingkan masukan dengan realisasi

10 Mauled Mulyono, *Penetapan Produktivitas dalam Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 5.

penggunaannya, atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.

Dalam hal ini, produktivitas kerja pada hakikatnya meliputi sikap yang senantiasa mempunyai pandangan bahwa metode kerja hari ini harus lebih baik daripada metode kerja hari kemarin, dan hasil yang dapat diraih esok hari harus lebih banyak atau lebih bermutu daripada hasil yang diraih hari ini.¹¹

Banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja, baik yang berhubungan dengan tenaga kerja maupun yang berhubungan dengan lingkungan perusahaan dan kebijaksanaan pemerintah secara keseluruhan. Kerja produktif memerlukan prasyarat sebagai faktor pendukung, yaitu:

1. Kemauan kerja yang tinggi
2. Kemampuan kerja yang sesuai dengan isi kerja, lingkungan kerja yang nyaman
3. Penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum

11 Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas "Apa dan Bagaimana"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 1.

4. Jaminan sosial yang memadai
5. Kondisi kerja yang manusiawi
6. Hubungan kerja yang harmonis.

Ada beberapa cara meningkatkan produktivitas kerja, yaitu sebagai berikut:

1. Tuliskan rencana kerja dengan ditempatkan pada tempat yang mudah dibaca
2. Tuliskan aktivitas yang harus dihindari
3. Lakukan pemanasan
4. Fokus pada apa yang dikerjakan
5. Tetapkan batas waktu
6. Tandai pekerjaan yang sudah selesai
7. Ambil istirahat
8. Belajar membaca cepat
9. Mengetik lebih cepat
10. Patuhi peraturan

Sedangkan faktor yang memengaruhi

produktivitas adalah sebagai berikut:

1. Motivasi kerja
2. Pendidikan dan pelatihan
3. Kedisiplinan, kejujuran, dan ketekunan
4. Gizi dan kesehatan karyawan
5. Keterampilan atau kompetensi
6. Sikap dan etika kerja
7. Kemampuan kerjasama dalam tim
8. Gaji, penghasilan, tunjangan kinerja, remunerasi
9. Lingkungan fisik dan sosial
10. Kecanggihan teknologi
11. Dukungan faktor produksi
12. Jaminan sosial
13. Manajemen dan kepemimpinan
14. Kesempatan berprestasi

Dari pemahaman di atas, pada dasarnya

produktivitas itu bisa diukur, dan sistem yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tentukan unsur organisasi yang akan dievaluasi
2. Tentukan jenis ukuran yang dapat dikembangkan
3. Pilihlah metode yang dikehendaki karyawan
4. Pilihlah unit output yang akan diukur
5. Pilihlah input yang akan dinilai
6. Lakukan sosialisasi kepada pekerja
7. Sosialisasikan ukuran yang akan digunakan
8. Lakukan penjelasan cara menentukan tinggi rendahnya produktivitas
9. Buatlah contoh mengukur produktivitas
10. Susunlah data yang sudah diperoleh
11. Sampaikan kepada karyawan data mentah yang sudah didapatkan
12. Pilihlah bobot penilaian yang sesuai

13. Masukkan data yang diperoleh ke dalam formula
14. Sampaikan secara terbuka dan objektif hasil dari pengukuran tersebut
15. Dapatkan umpan balik atas hasil yang sudah diumumkan
16. Tampung semua umpan balik dan lakukan perbaikan internal.

Dengan memahami produktivitas tersebut, pada dasarnya kompetensi terkait produktivitas adalah hal yang sangat penting, mengingat produktivitas itu sendiri adalah sesuatu yang sangat signifikan pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan, termasuk dalam hal ini adalah dalam persoalan produktivitas siswa dalam menjalani pendidikan dan juga latihan.

Berdasarkan pemahanan terkait kompetensi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Produktif merupakan kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur dalam pandangan pendidikan

dan latihan (diklat) produktif yang dinyatakan dalam bentuk hasil belajar/nilai produktif Semester I s/d V.



**PERSEPSI SISWA
TENTANG
KINERJA GURU**

A. Pengertian Kinerja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:570) kinerja berarti: (1) sesuatu yang dicapai, (2) prestasi yang diperlihatkan, dan (3) kemampuan kerja. Sedangkan kinerja dalam bahasa Inggris adalah *performance* dan biasa juga disebut dengan unjuk kerja atau prestasi kerja. Mulyadi (2004) dalam Asrul (2009: 18) menyatakan bahwa kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang berarti kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kinerja adalah istilah yang berasal dari kata *job performance* atau aktual *performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang).

Jika kita tidak mampu mendefinisikan kinerja sama halnya kita tidak mampu mengukur dan memanej kinerja. Kinerja menunjukkan kemampuan dan keterampilan pekerja. Kinerja adalah Prestasi kerja atau *performance* baik bersifat kuantitas maupun kualitas yang dicapai seseorang selama periode tertentu biasanya dalam waktu satu tahun. Kinerja merupakan konstruk *multifaceted* di mana masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap kinerja cenderung mendefinisikan kinerja sesuai dengan pemahaman dan kepentingannya (Hubbard, 2009). Kinerja merupakan sesuatu yang dapat diukur, baik diukur menggunakan angka atau menggunakan sebuah ekspresi yang memungkinkan terjadinya komunikasi.

Bernadin dan Russel dalam Ruky (2002: 15) memberikan definisi *performance* sebagai berikut: “*as the record of out comes produced on a specified job function or activity during a specified time period.*” Artinya *performance* adalah sebagai bukti hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu selama jangka waktu tertentu. Wahjosumijo dalam Asrul (2009) mengatakan bahwa, “Kinerja adalah

sumbangan yang diberikan oleh kepemimpinan seseorang, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif yang terukur dalam rangka membantu tercapainya tujuan organisasi.

Dalam kaitan ini, perubahan lingkungan yang sangat dinamis, turbulen dan tidak menentu menyebabkan tingkat persaingan organisasi semakin hari semakin tajam dan bahkan mengarah pada situasi hyper-competition. Karena itu, kinerja menjadi alat ukur yang bisa diandalkan untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan sebuah organisasi. Peran kinerja bukan hanya penting bagi kehidupan organisasi tetapi juga bagi kehidupan masyarakat pada umumnya.

Menurut Robert L. Mathis dan John H. Jackson (2006: 78), kinerja adalah apa yang dikerjakan dan yang tidak dikerjakan oleh karyawan. Kinerja karyawan mempengaruhi seberapa banyak mereka memberikan kontribusi kepada organisasi. Standar kinerja seseorang dapat dilihat dari kuantitas output, kualitas output, jangka waktu output, kehadiran di tempat kerja dan sikap kooperatif. Standar kinerja

tersebut ditetapkan berdasarkan kriteria pekerjaan, yaitu menjelaskan apa-apa saja yang sudah diberikan organisasi untuk dikerjakan oleh karyawannya. Oleh karena itu, kinerja individual dalam kriteria pekerjaan haruslah diukur, dibandingkan dengan standar yang ada dan hasilnya harus dikomunikasikan kepada seluruh karyawan. Robert L. Mathis dan John H. Jackson (2006: 81) juga menjelaskan standar kinerja dapat berupa output produksi atau lebih dikenal dengan standar kinerja numerik (hasil kerja yang dinilai berdasarkan capaian angka-angka) dan standar kinerja non-numerik (hasil kerja yang dinilai berdasarkan capaian prestasi atau nilai guna yang diberikan).

Dalam pendapat lainnya, kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Srimindarti, 2006: 5). Dengan demikian, ada periodisasi evaluasi terhadap aktivitas organisasi, baik dalam kegiatan operasionalisasi organisasi atau institusi maupun terhadap aktivitas personel yang ada dalam organisasi atau institusi

tersebut. Evaluasi yang dilakukan adalah tentang apakah sasaran, tujuan, dan target operasi organisasi itu telah memenuhi standar dan kriteria yang telah ditentukan atau belum, sehingga nantinya akan bisa dinilai apakah organisasi ini kinerjanya mengalami peningkatan atau malah kemunduran.

Dalam pendapat lain, kinerja diberi batasan sebagai kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum, dan sesuai dengan moral dan etika (Edy Sutrisno, 2013: 170). Karena itu, kinerja lebih menitikberatkan kepada hasil kerja yang dilakukan oleh seseorang dalam setiap aktivitasnya dalam sebuah organisasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Hasil kerja ini tentu berdasarkan target atau tujuan yang telah ditetapkan atau distandarisasi sebelumnya. Dengan demikian, kinerja menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam usaha menilai apakah tujuan tertentu sudah bisa dicapai atau belum, sehingga akan ada perbaikan dan evaluasi terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan

agar terjadi peningkatan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disarikan bahwa kinerja berarti sebuah hasil kerja dari seseorang yang dilakukan berdasarkan kompetensi dan kemampuannya dalam bidang yang dibebankan kepadanya dalam suatu organisasi, institusi, atau lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hasil ini tentu bisa dinilai baik maupun buruk, dan hal ini tergantung kepada prestasi kerjanya. Nilai buruk akan melemahkan posisinya seseorang, sedangkan nilai baik akan meningkatkan posisi dan manfaat seseorang.

Ada empat hal yang perlu diperhatikan terkait dengan kinerja, yaitu sebagai berikut:

1. *Kinerja adalah sebuah proses.* Kinerja bukan kegiatan tunggal, bukan pula hanya sebagai akibat. Kinerja adalah serangkaian tindakan mulai dari rencana tindakan, proses melakukan tindakan, dan evaluasi hasil tindakan yang melibatkan berbagai unsur, termasuk

perilaku manusia dan organisasi serta lingkungan yang mempengaruhinya

2. *Kinerja bergantung pada keputusan dan tindakan manajer.* Keputusan seorang manajer tentu saja tidak akan berarti apa-apa (tidak menimbulkan kinerja) jika tidak diikuti oleh tindakan-tindakan lain. Dampak dari keputusan manajer tidak bisa dilihat pada saat keputusan tersebut dibuat melainkan baru beberapa waktu sesudahnya.
3. Sebuah organisasi dikatakan berkinerja jika menghasilkan sesuatu
4. Organisasi diukur dari efektivitas dan efisiensi organisasi. Efektif berarti organisasi mampu bertindak dan menghasilkan sesuatu sesuai atau lebih baik dari yang ditetapkan sebelumnya. Efisien adalah penggunaan sumberdaya organisasi sehemat mungkin sepanjang hasil yang diinginkan bisa dicapai.

Sebuah kinerja akan bisa ditingkatkan jika ada sebuah mekanisme yang harus dipenuhi, diantaranya

adalah sebagai berikut:

- memberikan motivasi secara intrinsik
- melakukan pengawasan atau supervisi
- memberikan pembelajaran organisasi
- meningkatkan komitmen organisasi
- meningkatkan kompetensi kerja
- meningkatkan kepuasan kerja, tingkat imbalan, kemampuan afeksi, dan kreativitas individu

Sedangkan faktor yang memengaruhinya tentu saja akan sangat banyak, tetapi paling tidak dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Kapasitas untuk berkinerja
- Kesempatan untuk berkinerja
- Kemauan untuk berkinerja
- Mengantisipasi faktor internal (kemampuan intelektualitas, disiplin kerja, kepuasan kerja, dan motivasi pegawai) dan eksternal

(gaya kepemimpinan, lingkungan kerja, kompensasi, dan sistem manajemen yang terdapat dalam sebuah organisasi atau perusahaan tersebut)

Agar dapat mengukur kinerja, ada indikator yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- Indikator Kinerja Finansial vs Non-Finansial
- Indikator Kinerja Global vs Lokal → indikator kinerja global adalah indikator kinerja yang menjadi tanggungjawab manajer puncak. Sementara para manajer dibawah manajer bertanggungjawab pada kinerja yang bersifat local sesuai ruang lingkup pekerjaan masing-masing yang terbatas.
- Indikator Kinerja Internal vs Eksternal. Indikator kinerja internal adalah informasi yang digunakan untuk memantau kinerja internal organisasi termasuk kinerja karyawan. Indikator kinerja eksternal adalah informasi yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja terkait kepentingan

pihak eksternal seperti konsumen

- Indikator Kinerja Berbasis Hirarkhi Organisasi
- Indikator Kinerja Sesuai dengan Kegunaannya, yaitu berbasis pada perbedaan orientasi masing-masing departemen pada lingkungan organisasi.

Dalam menilai kinerja seseorang yang bekerja atau beraktivitas di dalam sebuah organisasi, maka hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Kualitas, yaitu tingkatan di mana proses atau penyesuaian pada cara yang ideal di dalam melakukan aktivitas atau memenuhi aktivitas yang sesuai dengan harapan.
2. Kuantitas, yaitu jumlah yang dihasilkan diwujudkan melalui nilai mata uang, jumlah unit, atau jumlah dari siklus aktivitas yang telah diselesaikan.
3. *Timeliness*, yaitu tingkatan di mana aktivitas telah diselesaikan dengan waktu yang lebih cepat dari yang ditentukan dan

memaksimalkan waktu yang ada untuk aktivitas yang lain.

4. Keefektifan biaya, yaitu tingkatan di mana penggunaan sumber daya perusahaan berupa manusia, keuangan, dan teknologi yang dimaksimalkan untuk mendapatkan hasil yang tertinggi atau pengurangan kerugian dari setiap unit.
5. *Need for supervision*, yaitu tingkatan di mana seorang karyawan dapat melakukan pekerjaannya tanpa perlu meminta pertolongan atau bimbingan dari atasannya.
6. *Interpersonal impact*, yaitu tingkatan yang menunjukkan seseorang merasa percaya diri, punya keinginan yang baik, dan bekerja sama di antara rekan kerja.

Dari pemahaman tentang kinerja di atas, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya kinerja adalah sebuah hal yang sangat penting bagi sebuah organisasi atau perusahaan atau institusi untuk bisa memaksimalkan pencapaian tujuan dan juga mencapai visi-misi yang sudah ditetapkan. Hal ini

tentu saja dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, karena pendidikan tentu saja memiliki institusi bernama sekolah di mana di dalamnya ada manajer bernama kepala sekolah, para guru yang menjadi ujung tombak institusi, dan para staf sekolah yang membantu kelancaran operasional sekolah. Hal itu tentu saja harus diatur sedemikian rupa agar mampu memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan prestasi dan pengaturan mutu sekolah.

Hal yang paling penting dalam hal ini adalah tentu saja kinerja guru. Guru atau pendidik adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran di sekolah. UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sahertian sebagaimana dikutip Kusmianto (1997: 49) menjelaskan bahwa: "Standar kinerja guru itu

berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru”.

Dalam kaitan ini, Mangkunegara (2005) dalam Asrul (2009: 11), kinerja guru adalah prestasi kerja atau hasil kerja baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai guru persatuan periode waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.

Keterangan lain menjelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru.

Dalam kaitan ini, mengajar adalah tugas pokok dari seorang guru. Dalam hal ini, mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efisien (Hamalik, 1992: 8). Sedangkan Sudjana (1989: 7) mendefinisikan mengajar sebagai bimbingan (membimbing) kegiatan siswa belajar, mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong siswa belajar.

Kinerja guru ini tentu saja dapat dinilai dari cara mereka mengajar di kelas di hadapan para siswanya. Cara mengajar adalah jalan, aturan, atau sistem yang diterapkan oleh seorang pengajar dalam mengorganisasi dan mengatur lingkungan pembelajaran sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak didik untuk melakukan pembelajaran secara efisien dan dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik agar tercapai tujuan pembelajaran berupa prestasi belajar yang baik. Rumusan tersebut di samping berpusat pada siswa yang belajar (*student centered*), juga melihat hakikat mengajar sebagai proses, yakni proses yang

dilakukan oleh pengajar dalam menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Proses-proses tersebut meliputi sikap dan perilaku seorang dosen, strategi mengajar yang digunakan, kreativitas, metode, dan media yang digunakan oleh dosen. Hal ini tentu saja akan memengaruhi kinerja guru.

Kinerja seseorang (termasuk guru) dapat diukur melalui lima indikator berikut (Uno & Lamatenggo, 2012):

1. *Kualitas kerja*. Indikator ini berkaitan dengan kualitas kerja guru dalam menguasai segala sesuatu berkaitan dengan persiapan perencanaan program pembelajaran dan penerapan hasil penelitian dalam pembelajaran di kelas.
2. *Kecepatan/ketetapan kerja*. Indikator ini berkaitan dengan ketepatan kerja guru dalam menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik dan penyelesaian program pengajaran sesuai dengan kalender akademik.

3. *Inisiatif dalam kerja*. Indikator ini berkaitan dengan inisiatif guru dalam penggunaan model pembelajaran yang variatif sesuai materi pelajaran dan penggunaan berbagai inventaris sekolah dengan bijak.
4. *Kemampuan kerja*. Indikator ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memimpin keadaan kelas agar tetap kondusif, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar peserta didik.
5. *Komunikasi*. Indikator ini berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan guru dalam proses layanan bimbingan belajar dengan siswa yang kurang mampu.

Menurut Rooijackers dalam Tarigan (2008), kinerja mengajar guru dapat dibagi dalam dua golongan. *Golongan pertama*, yaitu berhubungan dengan hal pengorganisasian materi pelajaran bagaimana jam pelajaran diatur dalam bagian-bagiannya agar tersusun dengan baik, begitu pula bagaimana menggunakan papan tulis agar dapat memberi hasil guna sebesar mungkin. *Golongan kedua*,

yaitu berhubungan dengan presentasi atau penyajian materi pelajaran atau cara guru berhubungan (komunikasi) dengan siswa, keterampilan guru yang bertalian dengan penyajian, seperti penggunaan media dalam mengajar, cara mengajukan pertanyaan dan cara memberi tugas kepada siswa.

Soedijarto (1993) menyatakan bahwa ada empat tugas gugusan kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru. Kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) merencanakan program belajar mengajar;
- 2) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar;
- 3) menilai kemajuan proses belajar mengajar;
- 4) membina hubungan dengan peserta didik.

Sedangkan berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Menengah dijabarkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok:

- 1) merencanakan pembelajaran;

- 2) melaksanakan pembelajaran;
- 3) menilai hasil pembelajaran;
- 4) membimbing dan melatih peserta didik;
- 5) melaksanakan tugas tambahan.

Guru merupakan motor penggerak bagi siswa agar siswa dapat belajar dengan baik. Dalam proses pembelajaran yang terjadi adalah kegiatan operasional yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pembelajaran menekankan pada “bagaimana membelajarkan siswa” bukan apa yang dipelajari siswa. Pembelajaran adalah suatu kondisi yang dilakukan oleh guru untuk mempermudah siswa menerima dan menyerap materi pelajaran yang disampaikan sehingga siswa dapat pengetahuan dan hasil belajar yang memuaskan.

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru

Faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang adalah terdiri dari faktor internal dan eksternal (Timpe, 1993). Faktor internal adalah faktor yang dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang. Kinerja

seseorang akan baik apabila mempunyai kemampuan tinggi serta memiliki tipe pekerja keras, dan sebaliknya seseorang akan mempunyai kinerja jelek apabila seseorang tersebut mempunyai kemampuan rendah apalagi tidak memiliki upaya-upaya untuk memperbaiki kemampuan. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari lingkungan, seperti perilaku, sikap dan tindakan rekan kerja, bawahan atau pimpinan, fasilitas kerja, iklim organisasi dan faktor lingkungan kerja lainnya. Arikunto (1993: 56) mengatakan bahwa, "Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja mencakup sikap, minat, intelegensi, motivasi, kepribadian, sarana dan prasarana, intensif atau gaji, suasana kerja, dan lingkungan kerja."

Sebagai tenaga profesional guru sekolah kejuruan seharusnya mempunyai kinerja yang baik, hal ini dapat dilihat dari bidang dan unsur kegiatan jabatan fungsional guru yang tertuang dalam SK Menpan. Untuk mengukur tingkat kinerja guru maka perlu melihat seberapa jauh keberhasilan guru dalam menjalankan tugas-tugasnya. Menurut Darmodiharjo (1983: 9), ada tiga tugas utama guru,

yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Secara operasional berdasarkan keputusan Menpan No. 84/1993, ada empat tugas kegiatan pokok jabatan guru yaitu: (1) melaksanakan kegiatan di bidang pendidikan (2) melaksanakan proses belajar mengajar atau bimbingan dan penyuluhan, (3) melakukan pengembangan profesi, dan (4) melakukan pengembangan dalam proses belajar mengajar. Empat hal tersebut harus dijalankan oleh seorang guru agar bisa dinilai profesional sebagai seorang guru.

Sehubungan dengan hal itu, penilaian kinerja guru harus berdasarkan Standar Kompetensi Guru. Dalam bukunya yang berjudul *Guru sebagai Profesi*, Suparlan mengatakan bahwa standar kompetensi guru dapat diartikan sebagai “suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan”. Lebih lanjut dinyatakan bahwa Standar Kompetensi Guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan pengertian tersebut, standar kompetensi guru dibagi dalam tiga komponen yang saling terkait, yaitu: a) Pengelolaan pembelajaran b) Pengembangan profesi, dan c) Penguasaan akademik. Ketiga komponen standar kompetensi guru ini, masing-masing terdiri atas beberapa kompetensi. Komponen pertama terdiri atas empat kompetensi, komponen kedua memiliki satu kompetensi, dan komponen ketiga terdiri atas dua kompetensi. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi 7 (tujuh) kompetensi dasar, yaitu:

- a) Penyusunan rencana pembelajaran;
- b) Pelaksanaan interaksi belajar- mengajar;
- c) Penilaian prestasi belajar peserta didik;
- d) Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik;
- e) Pengembangan profesi;
- f) Pemahaman wawasan kependidikan;
- g) Penguasaan bahan kajian akademik sesuai

dengan mata pelajaran yang diajarkan (Peraturan Pemerintah RI No. 19, 2005: 25).

Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Arikunto (1990) ada 10 kompetensi kemampuan dasar guru, yaitu sebagai berikut:

- 1) menguasai bahan;
- 2) mengelola program belajar mengajar;
- 3) mengelola kelas;
- 4) menggunakan media/sumber;
- 5) menguasai landasan-landasan kependidikan;
- 6) mengelola interaksi belajar mengajar;
- 7) menilai prestasi siswa untuk pendidikan;
- 8) mengenal fungsi dan program penyuluhan dan bimbingan;
- 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah;

- 10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Agar bisa memenuhi semua kompetensi dasar guru, maka guru harus memerhatikan dua faktor paling signifikan untuk bisa menjaga kinerjanya sebagai seorang guru yang profesional, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Motivasi

Motivasi menjadi kekuatan dan energi, serta menjadi penyokong dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Paul, Kauchak, 1997: 341). Karena itulah, dalam dunia psikologi, masalah motivasi ini selalu mendapat perhatian khusus dari para ahli. Motivasi itu sendiri menjadi gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat sesuatu keinginan dan kebutuhan, sehingga dari tindakannya itulah segala keinginan dan kebutuhannya bisa dipenuhi.

Dalam kaitan ini, motivasi juga dianggap sebagai sebuah dorongan. Mangkunegara (2009: 61) mengartikan motivasi sebagai kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Begitu juga dengan Robin dan Judge (2008: 221) yang mengatakan motivasi sebagai proses untuk menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu dalam mencapai tujuannya. Motivasi menjadi suatu kekuatan yang menguatkan perilaku, memberikan arah bertindak, dan pemicu untuk tetap terus berusaha.

Syah (2001: 136) mengemukakan bahwa motivasi menjadi sebuah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Sebagai pemasok daya, berarti motivasi akan menjadi sumber energi yang besar bagi seseorang untuk bisa mewujudkan keinginan dan kebutuhannya. Semakin tinggi motivasinya, akan semakin besar

energi yang dimiliki sehingga akan semakin besar pula kemungkinan keinginan dan kebutuhannya diwujudkan.

Dari hal inilah, tidak berlebihan jika Sabri (1996: 85) mengartikan motivasi sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku. Juga dengan Suryabrata yang mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Dalam kaitan ini, ada beberapa prinsip motivasi yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Prinsip Partisipasi. Dalam hal ini, partisipasi berarti memberi kesempatan orang lain berkembang
- b. Prinsip Komunikasi. Dalam hal ini, pemimpin selalu berkomunikasi dengan baik dengan bawahannya atau yang dipimpinya.

- c. Prinsip Mengakui Andil Bawahan. Dalam hal ini, bawahan mempunyai andil dalam usaha pencapaian tujuan.
- d. Prinsip pendelegasian wewenang. Yaitu memberikan wewenang kepada pegawai bawahan
- e. Prinsip memberi perhatian, yaitu pemimpin memberikan perhatian terhadap apa yang diinginkan.

Lahirnya sebuah motivasi tentu saja tidak instan begitu saja, tetapi melalui sebuah proses berikut ini:

- a. Dimulai dari ketiadaan kebutuhan
- b. Mencari cara memenuhi kebutuhan
- c. Perilaku mengarah pada tujuan
- d. Evaluasi kinerja
- e. *Reward and punishment*
- f. Mengevaluasi kembali berbagai kekurangan

2. Faktor Kemampuan

Kemampuan adalah istilah umum yang dikaitkan dengan kemampuan atau potensi menguasai suatu keahlian ataupun pemikiran itu sendiri.¹² Dalam kaitan ini, kompetensi juga bisa dimaknai sebagai kompetensi.

Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.¹³ Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹⁴

Dari hal ini, seseorang dapat disebut

12 Kartini Kartono dan Dali Dula, *Kamus Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pionerjaya, 1987), hal. 1

13 J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 17

14 E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 25

kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/ atau diakui oleh lembanganya/ pemerintah.¹⁵

Jika dikaitkan dengan kemampuan atau kompetensi guru, Broker dan Stone memberikan pengertian kemampuan guru sebagai gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.¹⁶ Secara psikologis, kemampuan guru terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan *reality* (knowledge + skill). Artinya, seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidangnya serta terampil dalam mengerjakan pekerjaannya yang sesuai dengan kompetensinya, itu berarti ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Dengan penempatan guru yang sesuai dengan bidangnya akan dapat membantu dalam efektivitas suatu pembelajaran.

15 Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.28

16 Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 7-8

Dengan demikian, kemampuan guru ini tentu saja disesuaikan dengan kemampuannya untuk mengajar dan berperilaku secara profesional dalam proses pengajarannya. Kemampuan guru ini mencakup hal-hal berikut ini:

- a. Keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa yang terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.
- b. Keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses pembelajaran.
- c. Keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pelajaran yang diorganisasikan secara sistematis.
- d. Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif.
- e. Keterampilan bertanya, adalah

usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa.

- f. Keterampilan memberi penguatan, yaitu suatu respons positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik.
- g. Keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya guru mengajar dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata dan semangat).¹⁷

Ada beberapa unsur yang harus dipenuhi agar guru dianggap memiliki kompetensi atau kemampuan dalam mengajar, unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran di bidang kognitif. Misalnya, seorang

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hlm. 57.

guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.

- b. Pengertian (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar di lapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif.
- c. Keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.
- d. Nilai (*value*), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
- e. Minat (*interest*), yaitu keadaan yang

mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Misalnya, guru yang baik selalu tertarik kepada warga belajar dalam hal membina dan memotivasi mereka supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.¹⁸

Secara konstitusi, yakni yang termaktub dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) , kompetensi guru itu ada 4 kompetensi yang harus dimiliki, yaitu:

- a. *Kompetensi Pedagogik*, kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

18 Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.2009), hlm. 29.

- b. *Kompetensi Kepribadian*, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat.
- c. *Kompetensi Profesional*, kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Kompetensi ini artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan.
- d. *Kompetensi Sosial*, kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara interaktif dan efisien dengan

peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁹

Dalam mengimplementasikan kompetensi tersebut, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kompetensi guru dalam proses pembelajarannya di kelas, yaitu:

- a. Kepribadian yang menyangkut tingkah laku, wibawa, karakter dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi.
- b. Penguasaan bahan pengajaran.
- c. Penguasaan kelas.
- d. Cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan peserta didik.
- e. Cara menciptakan suasana kelas yang kondusif.
- f. Memperhatikan prinsip individualitas.
- g. Standar kelulusan.

19 Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014), hlm.100

C. Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru

Persepsi adalah penafsiran suatu objek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu.²⁰ Dalam pandangan lain, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat indra, yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Dari sinilah persepsi itu dirasakan dan kemudian diekspresikan.

Bimo Walgito (1997: 153) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sebagai aktivitas yang “*integrated*” dalam diri individu. Persepsi merupakan hasil pengamatan seseorang terhadap sesuatu hal yang ada di lingkungan sekitar melalui panca indera.

20 Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 16.

Persepsi diperoleh dengan cara meringkas informasi dari seseorang dan menafsirkan informasi tersebut, sehingga seseorang itu dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya informasi tersebut. Jadi persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan antara seseorang dengan lingkungannya melalui pancaindera. Setelah seseorang menginderakan objek di lingkungannya, maka kemudian memproses hasil penginderaan itu, sehingga timbulah makna tentang objek itu. Dalam penelitian ini yang ingin peneliti ketahui yaitu tentang persepsi siswa terhadap kesiapan guru dalam pembelajaran.

Dalam memandang suatu permasalahan setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Toha (2004: 2) mengungkapkan bahwa "persepsi merupakan proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, dan khayalan perasaan dengan kata lain persepsi itu awalnya bersifat individual, sehingga setiap orang tidak akan ada yang memiliki persepsi yang persis sama dengan orang lain. Persepsi sebagai

suatu proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi kedalam otak manusia, kemudian secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 1995). Hubungan ini dilakukan lewat indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan persepsi merupakan bagaimana siswa dapat menangkap semua informasi-informasi yang datang, kemudian mengadakan hubungan atau kontak dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini bagaimana seorang siswa memandang dan mengartikan dan memberikan tanggapan terhadap guru sehingga dapat meningkatkan semangat belajarnya. Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa apa yang dialami oleh seorang siswa dalam proses pembelajaran, terutama persepsi siswa tentang kinerja guru akan menimbulkan persepsi yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Jadi, persepsi itu mempunyai tatanan bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang lebih baik. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan). Guru dalam memberi pelajaran dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran-pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran pertama urutan kegiatan yang harus dilakukan dalam pelajaran tersebut.

Memberikan rangkaian urutan pembelajaran adalah salah satu teknik mengajar yang baik, dan itu harus disampaikan oleh guru kepada siswa, sehingga siswa memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja guru. Dalam kaitan ini, mengajar yang baik, menurut Hamalik (1992: 8), adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efisien. Sedangkan Sudjana (1989: 7) mendefinisikan mengajar sebagai bimbingan (membimbing) kegiatan siswa belajar, mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong siswa belajar. Dari

hal ini, tentu saja proses mengatur, membimbing, dan mengorganisasi siswa menjadi kompetensi guru yang harus dimiliki, sehingga persepsi siswa terhadap guru akan menjadi lebih baik. Jadi, sikap guru harus diarahkan untuk mencapai persepsi yang baik tersebut.

Sikap berarti keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya (Azwar, 1995: 5). Sedangkan Walgito (1987: 52) memaknai sikap sebagai sebuah keadaan dari dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertakan dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menghadapi objek dan terbentuk atas dasar pengalaman.

Salah satu sikap guru yang baik dalam proses pembelajaran yang akan mendapatkan persepsi baik dari siswa adalah dalam hal kemampuannya untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Hal ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa yang terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.
- b. Keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses pembelajaran.
- c. Keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pelajaran yang diorganisasikan secara sistematis.
- d. Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif.
- e. Keterampilan bertanya, adalah usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa.
- f. Keterampilan memberi penguatan, yaitu suatu respons positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan

baik atau kurang baik.

- g. Keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya guru mengajar dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata dan semangat).²¹

Jika guru memiliki berbagai keterampilan tersebut, itu berarti sikap guru di dalam proses pembelajaran akan dianggap atau dipersepsi baik oleh siswa. Dengan demikian, persepsi ini tentu saja berkaitan dengan kompetensi atau dimilikinya keterampilan dalam proses pembelajaran oleh guru.

Selain itu, seorang guru tentu saja harus mengetahui bagaimana persepsi siswa, yang bertujuan agar guru dapat mengetahui siswanya lebih baik lagi. Persepsi Siswa diketahui demi mengoptimalkan guru ketika mengajar di kelas. Pemahaman guru mengenai siswa atau karakter siswa akan mempermudah guru ketika mengajar,

21 Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hlm. 57.

sehingga guru tahu apa yang seharusnya guru lakukan di kelas sesuai dengan apa yang siswa inginkan. Melalui persepsi siswalah guru akan mengetahui karakter siswa.

Untuk memahami terkait persepsi siswa ini, Slameto (1995: 103-105) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip dasar tentang Persepsi Siswa yang perlu diketahui oleh seorang guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik, antara lain:

1. *Persepsi Relatif bukan Absolut.*

Berdasarkan prinsip ini, seseorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya, karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

2. *Persepsi itu Selektif.*

Rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang menarik perhatiannya dan kearah mana

persepsi itu mempunyai kecenderungan. Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting agar perhatian siswa tidak terpicat pada bagian yang tidak penting ini.

3. *Persepsi itu mempunyai Tatahan Bagi seorang guru.*

Prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik. Jika materi pelajaran tidak tersusun baik, siswa akan menyusun sendiri materi pelajaran tersebut dalam hubungan atau kelompok yang dapat dimengerti oleh siswa tersebut dan mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh gurunya. Hasilnya adalah salah interpretasi atau salah pengertian.

4. *Persepsi dipengaruhi oleh Harapan dan Kesiapan Dalam Pelajaran.*

Guru dapat menyiapkan siswa untuk pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran pertama urutan kegiatan. Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Bagi seorang guru ini berarti, untuk dapat diperoleh persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran serupa, guru harus menggunakan metode yang berbeda.

Jadi, berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, persepsi siswa terhadap kinerja guru berarti adalah berbicara tentang bagaimana seorang siswa memandang, mengartikan, dan memberikan tanggapan terhadap unjuk kerja guru dalam menjalankan tugasnya secara rutin dan berkesinambungan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran seperti sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran yang meliputi: merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, merencanakan pengelolaan pembelajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, merencanakan pengelolaan kelas, merencanakan evaluasi keberhasilan pembelajaran;
2. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi: membuka pelajaran, interaksi belajar mengajar, keterampilan bertanya, keragaman suara, bahasa, mimik, dorongan, disiplin kelas dan menutup pembelajaran/kelas;
3. Melakukan evaluasi pembelajaran, yang meliputi: memilih bentuk dan jenis tes pembelajaran, melakukan tes sesuai dengan tujuan pembelajaran, ketepatan waktu sesuai yang direncanakan.



**MINAT
PROGRAM KEAHLIAN**

A. Pengertian Minat

Menurut Crow & Crow (1958: 79), minat adalah kekuatan memotivasi yang mampu mendorong orang untuk berpartisipasi dalam satu aktivitas dibandingkan tidak ada kekuatan tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 916), minat adalah hasrat dan keinginan yang kuat untuk berbuat, melakukan, atau mengikuti sesuatu. Minat itu akan muncul ke permukaan ketika ada hal yang memengaruhinya, baik faktor dari dalam diri individu (internal) maupun faktor dari luar diri individu (eksternal).

Menurut Slameto (2015: 57), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Lebih lanjut, Slameto (2015: 180) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar suatu minat.

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datangnya dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan

prestasi yang rendah (M. Dalyono, 2015: 56-57)

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung memperhatikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Dari hal ini, minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Djaali, 2008).

Slameto juga mengemukakan bahwa minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa cenderung diperhatikan oleh siswa

dan disertai rasa senang serta kepuasan. Djaali (2008) mengemukakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang mendorongnya untuk memperoleh sesuatu atau mencapai suatu tujuan, sehingga minat mengandung unsur keinginan untuk mengetahui dan mempelajari dari sesuatu yang diinginkannya itu sebagai kebutuhannya. Sebab itu minat merupakan hasil kesesuaian antara kondisi dan situasi dengan kebutuhan yang diharapkan.

Minat juga diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh sebab itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya, sejauh yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Bernard dalam Sardiman (2008) mengatakan bahwa “Minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja.”

Minat merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi tindakan seseorang. Pada semua usia, minat memainkan peranan penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Seseorang biasa menjadi malas, enggan mengerjakan sesuatu ketika ia tidak berminat terhadap kegiatan tersebut. Pentingnya keberadaan minat pada diri manusia karena minat merupakan sumber motivasi yang kuat, ia menjadi faktor pendukung untuk melakukan sesuatu. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (Djaali, 2008).

Minat mempunyai dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif didasarkan kepada konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang diminatinya. Misalnya aspek kognitif dari minat adalah sekolah. Bila mereka menganggap sekolah sebagai tempat mereka, dapat belajar tentang hal-hal yang berhubungan dengan sekolah, tentang

rasa ingin tahu dan tempat bergaul dengan teman sebaya.

Unsur kognitif sehingga minat itu tumbuh di dahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang akan dituju, dan berdasarkan pendapat ahli diatas minat erat kaitannya dengan *emosi*, *kemauan*, *kesenangan/ketertarikan*.

Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot menegang, jantung berdebar (Sugihartono dkk., 2013: 20). Emosi memberi warna pada perilaku manusia sehari-hari. Emosi memberikan manusia bisa merasa senang, sedih cemburu, cinta, aman, takut, semangat, dan sebagainya. Berdasarkan uraian diatas jika seseorang memiliki emosi yang menyenangkan terhadap suatu objek maka minat terhadap objek tersebut akan timbul.

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu dan dikembalikan oleh pertimbangan-pertimbangan akal budi (Slameto, 2015: 59). Adanya kemauan, timbullah dinamika dan

aktivitas manusia, menuju pada tujuan organisator dari karakter individu. Kemauan adalah dorongan batin dari tiap-tiap individu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dorongan batin tersebut akan menimbulkan tumbuhnya suatu perhatian terhadap suatu objek yang di inginkan, sehingga dengan muncul minat individu yang bersangkutan.

Sedangkan *kesenangan* adalah bagian dari komponen emosional yang menyertai motivasi, komponen ini mengakibatkan rasa senang sehingga seseorang cenderung mengulang kembali perilakunya. Ketertarikan adalah rasa senang, terpicat, menaruh minat pada sesuatu (Slameto, 2015: 59).

Aspek afektif atau bobot emosional yang membangun konsep kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektik berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap guru, orang tua dan teman sebaya, terhadap kegiatan yang berhubungan dengan minat tersebut. Minat dalam belajar merupakan suatu kewajiban yang

menyertai siswa ke kelas dan menemaninya selama tugas studi, dengan demikian memungkinkan siswa berhasil dalam kegiatan studi dan minat merupakan dasar bagi tugas hidup yang ingin dicapai serta tujuan yang diharapkan.

Minat melahirkan perhatian spontan yang memungkinkan terciptanya konsentrasi untuk waktu yang lama. Dengan demikian, minat bisa sebagai landasan dasar untuk memilih program keahlian. Untuk mendukung minat studi yang besar perlu dibangun motif-motif tertentu dalam diri seorang pelajar. Gie. L dalam Asrul (2009) menyebutkan lima motif penting yang dapat mendorong siswa, untuk melakukan studi sebaik-baiknya yaitu sebagai berikut:

1. Suatu hasrat keras untuk mendapatkan angka-angka yang lebih baik dalam sekolah.
2. Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam suatu bidang studi.
3. Hasrat untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

4. Hasrat untuk menerima pujian dari orang tua, teman dan guru.
5. Cita-cita untuk sukses dimasa depan dalam suatu bidang khusus.

Minat tidak hanya mempunyai arti penting sebagai landasan pemilihan program keahlian, melainkan lebih dari pada itu juga akan memperjelas kaitan di antara butir-butir pokok soal dalam pikiran pelajaran dan memperkokoh ingatannya terhadap butir-butir itu sebagai suatu keseluruhan yang sistematis sehingga mudah dikeluarkan dari ingatan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu keinginan yang cenderung menetap pada diri seseorang untuk mengarahkan pada suatu pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk diwujudkan dalam tindakan nyata dengan adanya perhatian pada objek yang diinginkan dan untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya. Adapun yang menjadi indikator minat program keahlian adalah keinginan untuk berhasil, kecendrungan untuk memikirkan objek, rasa senang

dan ingin mengetahui. Demikian halnya dengan para siswa yang berminat dan telah memilih program keahlian, dan ketika keinginan tersebut ada dan menetap pada diri mereka, maka timbulah rasa ingin mengetahui tentang objek yang dibutuhkannya serta dikaitkan dengan cita-citanya dimasa yang akan datang.

B. Bidang Keahlian/Program Keahlian SMK

Menurut Oemar Hamalik (2013: 132-133), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sebagai bagian dari pendidikan menengah yang bertujuan menyiapkan siswa atau tamatannya untuk:

1. Memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap professional,
2. Mampu memilih karier, mempunyai kompetensi, dan mampu mengembangkan diri,
3. Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan usaha dan industri pada saat ini maupun di masa yang akan datang,

4. Menjadi warga yang produktif, adaptif, dan kreatif.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2010 No. 23 pasal 1 ayat 15 menyatakan bahwa: Sekolah Menengah Kejuruan yang disingkat SMK adalah salah satu pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dan jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara dengan SMP atau MTs. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang merupakan lanjutan dari SMP/MTs/ bentuk lain yang sederajat dengan SMP/MTs yang berorientasi agar lulusannya dapat siap dan dapat langsung terserap pada dunia kerja atau dunia industri dengan program keahlian yang ditempuhnya.

Sekolah Menengah Kejuruan termasuk ke dalam Pendidikan kejuruan di Indonesia yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja

dalam bidang tertentu. Indonesia menempatkan pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional untuk menyiapkan lulusannya bekerja atau melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi atau bekerja mandiri atau berwirausaha.

Menurut Putu Sudira (2012: 14), Tujuan pendidikan kejuruan di Indonesia diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 26 ayat 3 sebagai pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan bidang keahliannya. Tujuan ini mengandung tiga aspek pokok, yaitu dimilikinya kompetensi kerja, karakter (kepribadian dan akhlak mulia) untuk hidup mandiri (life skills) dan berkembangnya karier melalui pendidikan kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari program keahlian yang dipilihnya serta berdasarkan keinginan mereka sendiri yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dari setiap siswa, perbedaan tersebut yang membedakan dengan pendidikan di

SMA/MA. Kurikulum yang diterapkan di SMK mempunyai perbedaan dengan kurikulum yang diterapkan di SMA/MA. Mata pelajaran yang diajarkan di SMK meliputi mata pelajaran umum dan mata pelajaran kejuruan yang wajib di ikuti oleh seluruh siswa SMK. Mata pelajaran umum terdiri dari mata pelajaran yang bersifat normatif dan adaptif, sedangkan mata pelajaran kejuruan terdiri dari mata pelajaran yang bersifat produktif. Hal ini tentu saja berkaitan dengan bidang keahlian tertentu dan spesifik yang ingin diraih dari para lulusan dari SMK ini.

Berbagai program keahlian di SMK memiliki peminatnya tersendiri yang disebabkan pertimbangan-pertimbangan dan berbagai pengaruh dalam memilih program keahlian di SMK, begitu pula dengan siswa yang memilih program keahlian elektronika industri. Siswa yang memilih masuk ke SMK program keahlian elektronika industri mempertimbangkan pertimbangan-pertimbangan seperti minat (ketertarikan terhadap program keahlian elektronika industri), bakat yang dimiliki (menyadari bakatnya dalam bidang elektronika),

dan motivasi memilih program keahlian tersebut. Pengaruh dari keluarga (orang tua) dan masyarakat (teman) terhadap yang berhubungan dengan program keahlian elektronika industri dapat berpengaruh sehingga siswa memilih masuk ke SMK program keahlian elektronika industri. Pengaruh siswa memilih masuk ke SMK program keahlian elektronika industri dapat dikelompokkan menjadi pengaruh faktor internal (dari dalam diri siswa) dan pengaruh faktor eksternal (dari luar diri siswa).

Sekolah Menengah Kejuruan ditujukan untuk mempersiapkan lulusanya bekerja di dunia usaha atau dunia industri atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja mandiri atau berwirausaha. Kenyataanya, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2017 mencapai 7,01 juta orang atau 5,50 persen. Ditinjau berdasarkan taraf pendidikannya, persentase lulusan Sekolah Dasar (SD) menganggur sebesar 3,54%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,36%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,03%, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,27%, Diploma I,II,III sebesar 6,35%, dan

Universitas sebesar 4,98%. Menurut data tersebut tingkat pengangguran terbuka tertinggi adalah pada jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan tujuan dari dibentuknya SMK ini, yaitu bagaimana membentuk generasi yang terampil dan berkeahlian tertentu sehingga bisa membawa siswa tersebut mengaplikasikan keahliannya dalam dunia yang sebenarnya. Hal ini tentu saja bagaimana siswa itu mengadakan pembelajaran dan pelatihan di sekolah.

Menurut Nugroho Wibowo (2016), proses pembelajaran di SMK menuntut siswa mempunyai tiga ranah kompetensi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. SMK dituntut harus mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas utama dalam proses pembelajaran di SMK adalah pencetak tenaga kerja yang siap pakai dan harus membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian masing-masing.

Bidang keahlian adalah disiplin (cabang keahlian atau skill) baik teori dan praktik yang diperoleh seseorang melalui pengalaman dalam pendidikan yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan praktis dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu bidang teknologi.

Dalam pengembangan dan implementasinya, bidang keahlian memerlukan dan menerapkan satu atau lebih ilmu/sains murni. Program keahlian merupakan penjabaran dari bidang keahlian, agar pengalaman belajar atau skill yang diperoleh peserta didik bisa lebih bermakna bagi dirinya untuk hidup mandiri atau melanjutkan ke pendidikan vokasi yang lebih tinggi.

Program keahlian adalah program pendidikan kejuruan yang mampu membentuk lulusannya menguasai satu jenis jabatan profesi keahlian formal yang berjenjang, (Direktorat PSMK Depdiknas, 2007).

Program keahlian yang terdapat di SMK N 1 Tanjung Raya, yaitu:

1. Program keahlian Teknik Mesin Produksi;
2. Program keahlian Teknik otomotif/
Kendaraan Ringan;
3. Program Keahlian Teknik Konstruksi
bangunan;
4. Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan;
5. Program Keahlian Teknik Komputer dan
Jaringan;
6. Teknik Audio Vidio;
7. Teknik Elektro.

Berdasarkan kajian teori dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Minat Program Keahlian adalah keinginan dan rasa senang yang dimiliki oleh siswa pada program keahlian yang dipilihnya sehingga timbul motivasi untuk belajar dan menambah kompetensinya selama menempuh pendidikan di SMK. Minat siswa terhadap program keahlian dapat dilihat dari keinginan siswa untuk selalu giat belajar dan usaha untuk menambah kompetensi yang ada di program keahliannya.



**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA
TENTANG KINERJA GURU
DAN MINAT KEAHLIAN
DENGAN KOMPETENSI
PRODUKTIF SISWA**

A. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru dengan Kompetensi Produktif Siswa

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peranan guru. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan siswa. Karena itu, dia dapat berfungsi sebagai motivator dan sekaligus sebagai media sumber perubahan. Perubahan yang dimaksud diartikan sebagai perbaikan dari keadaan sebelumnya, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi siswa.

Persepsi siswa dalam hal ini bagaimana seorang siswa memandang dan mengartikan dan

memberikan tanggapan terhadap guru sehingga dapat meningkatkan semangat belajarnya dan kompetensi produktifnya. Diduga apabila siswa mempunyai persepsi yang baik tentang kinerja guru maka akan dapat meningkatkan kompetensi produktif siswa dan persepsi siswa tentang kinerja guru berhubungan erat dengan kompetensi produktif siswa.

1. Minat program keahlian terhadap kompetensi produktif siswa

Minat merupakan suatu kecenderungan seseorang dalam bertingkah laku yang dapat diarahkan untuk memperhatikan suatu objek atau aktivitas, yang perlu dikembangkan pada individu demi keberhasilan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini apabila siswa mempunyai minat yang baik terhadap program keahlian yang diambilnya tentu ia akan termotivasi untuk belajar.

Faktor minat ini diduga mempunyai hubungan erat dengan kompetensi produktif siswa. Jika siswa memiliki minat yang tinggi

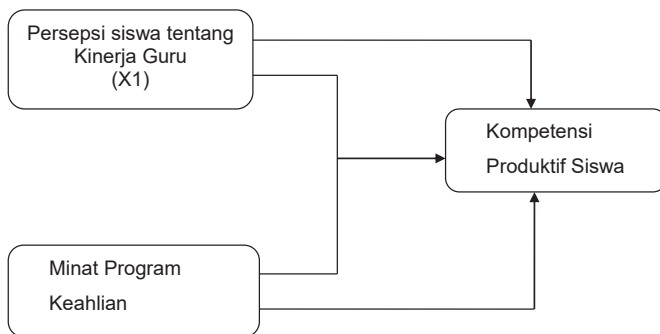
terhadap program keahlian yang dipilihnya maka diduga kompetensi produktifnya juga akan meningkat.

2. Hubungan persepsi siswa tentang kinerja guru dan minat program keahlian dengan kompetensi produktif siswa

Secara teoritis persepsi siswa tentang kinerja guru memiliki hubungan dengan kompetensi produktif siswa. Semakin baik persepsi siswa tentang kinerja guru maka juga diduga akan semakin baik kompetensi produktif siswa.

Demikian halnya dengan para siswa yang berminat dan telah memilih program keahliannya, dan ketika keinginan tersebut ada dan menetap pada diri mereka, maka timbulah rasa ingin mengetahui tentang objek yang dibutuhkannya serta dikaitkan dengan cita-citanya dimasa yang akan datang. Dengan demikian minat memiliki peranan penting terhadap kompetensi produktif siswa. Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka diduga terdapat hubungan antara Persepsi siswa tentang kinerja guru dan Minat

Program keahlian dengan Kompetensi produktif siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Untuk lebih jelas secara skematik dapat dilihat pada gambar 1. Berikut:



Gambar 1. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan Minat Program Keahlian dengan Kompetensi Produktif Siswa.



**ANALISIS HUBUNGAN
PERSEPSI SISWA TENTANG
KINERJA GURU DAN MINAT
PROGRAM KEAHLIAN DENGAN
KOMPETENSI PRODUKTIF SISWA
DI SMK N 1 TANJUNG RAYA**

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Tanjung Raya. SMK ini adalah salah satu SMK yang cukup baik. SMK ini memiliki visi “Terciptanya tamatan yang bertaqwa, cerdas, kompetitif, dan bersahabat dengan alam” dan juga misi sebagai berikut:

1. Menciptakan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian unggul, dan berbudipekerti luhur.
2. Meningkatkan mutu pembelajaran dengan menerapkan sikap dan budaya industri

berdasarkan semangat keunggulan lokal dan global.

3. Mengembangkan sarana prasarana yang ramah lingkungan, serta mengendalikan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup
4. Menerapkan sistem manajemen dan pengelolaan pembiayaan yang transparan, akuntabel, efektif dan efisien.
5. meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan untuk menunjang tercapainya proses belajar mengajar yang berkualitas.
6. Meningkatkan sumber daya manusia berprestasi dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi perdagangan bebas.
7. Mengembangkan kemitraaan dan kerjasama dengan institusi pasangan dan masyarakat.
8. Mengembangkan unit produksi sebagai wahana untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi warga sekolah.

9. Menyiapkan lulusan yang peduli dengan lingkungan hidup, menjaga dan melestarikannya.

SMK ini terletak di JL. Raya Maninjau, Koto Kaciak, Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam Prov. Sumatera Barat. Berdirinya sekolah ini adalah dalam rangka mewujudkan peningkatan mutu secara bertahap dan berkelanjutan, diharapkan mutu tamatan terus meningkat, dapat terserap Dunia Usaha-Dunia Industri, melanjutkan studi baik diperguruan tinggi negeri maupun swasta, serta berjiwa mandiri, memiliki budi pekerti luhur dan siap mengabdikan pada masyarakat.

Berdasarkan observasi awal, subjek penelitian ini dipilih disebabkan karena, kompetensi produktif siswa SMK N 1 Tanjung Raya terus mengalami penurunan. Kondisi ini juga dikeluhkan oleh dunia usaha dan industri ketika penulis mengantarkan siswa melaksanakan magang ke industri/perusahaan.

Jumlah siswa kelas tiga juga terus mengalami penurunan atau berkurang dari awalnya, bahkan suatu contoh siswa kelas tiga program keahlian

teknik otomotif awalnya dari kelas X berjumlah 38 orang dan setelah kelas XII sekarang hanya tersisa 27 orang.

Di samping itu, hal ini juga dikeluhkan oleh guru-guru yang mengajar di sana, yang disebabkan karena kompetensi produktif yang masih rendah nilainya dan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Masih banyak siswa yang mendapatkan perolehan nilai dengan predikat cukup dan bahkan ada yang di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, buku ini mengungkapkan bahwa ada keterhubungan antara persepsi siswa tentang kinerja guru dan minat program keahlian dengan kompetensi siswa SMK N 1 Tanjung Raya.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Irianto (1988: 149), "Penelitian korelasional merupakan penelitian untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, sedangkan untuk mengetahui besarnya

hubungan atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dinyatakan dengan satu bilangan yang disebut dengan koefesien korelasi.”

Pendekatan analisisnya adalah analisis deskriptif, yaitu peneliti menggambarkan fakta apa adanya. Fakta-fakta tersebut dikaji untuk melihat hubungan variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan hubungan Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru (X1) dan Minat Program Keahlian (X2) dengan Kompetensi Produktif Siswa (Y) SMK N 1 Tanjung Raya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII tahun pelajaran 2011/2012 dengan tahun masuk 2009/2010 semua program keahlian, yang tersebar di SMK N 1 Tanjung Raya.

Tabel 1. Penyebaran Populasi Penelitian

No	Jurusan	Jumlah Populasi
1.	Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)	31 orang
2.	Teknik Otomotif /Kendaraan Ringan	27 orang
3.	Teknik Mesin Produksi	28 orang
4.	Teknik Elektro	27 orang
5.	Teknik Audio Vidio	26 orang
6.	Teknik gambar Bangunan	13 orang
7.	Teknik Konstruksi Bangunan	9 orang
	Jumlah	161 orang

Sumber: Data siswa kelas XII per November 2011.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* atau teknik acak. Di samping itu, dalam menentukan besarnya sampel, peneliti menggunakan rumus penentuan jumlah sampel yang dikemukakan oleh Slovin (2004).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ketiga variabel adalah angket dan nilai rata-rata Kompetensi Produktif siswa semester I sampai dengan semester V semua Program Keahlian SMK N 1 Tanjung Raya.

Instrumen penelitian yang digunakan telah diuji coba terlebih dahulu. Pernyataan yang digunakan dalam angket juga telah melalui proses uji validitas dan realibilitasnya hingga dinyatakan valid.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada Siswa kelas XII SMK N 1 Tanjung Raya yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian, kemudian mengumpulkan nilai Kompetensi produktif semester I (satu) sampai dengan Semester V (lima). Nilai kompetensi produktif yang dimaksud adalah nilai rata-rata rapor mata diklat produktif semester 1 sampai dengan V, yang datanya diambil dari wakil kepala sekolah bagian kurikulum. dalam nilai kompetensi produktif tersebut telah termasuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Analisa data juga dibantu dengan bantuan program SPSS Versi 16.0. Adapun langkah-langkah analisa data mencakup (1) deskripsi data, (2) uji persyaratan analisis (uji normalitas, uji linearitas, dan uji independensi antar variable bebas), dan (3) pengujian hipotesis:

Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Gay (2000) adalah *“One which defines concepts in term of processes or operation.”* Maksudnya, sesuatu yang mendefinisikan konsep dalam pengertian proses atau pelaksanaannya. Ini menunjukkan bahwa definisi operasional menjadi penting untuk mengantar peneliti dalam penyusunan instrumen penelitian.

Dalam penelitian ini akan dirumuskan variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. Kompetensi Produktif

Kompetensi Produktif yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu nilai kompetensi produktif siswa yang mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu dan perpaduan antara pengetahuan dan keterampilan siswa yang dapat diamati dan diukur dalam mata diklat produktif yang dinyatakan dalam bentuk hasil belajar/nilai rata-rata Produktif Semester I (satu) sampai dengan

semester V (lima). Dalam penilaian kompetensi produktif sudah termasuk aspek normatif, afektif dan psikomotor hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata rapor mata diklat produktif semester 1-V.

2. Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru

Persepsi siswa tentang kinerja guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang siswa memandang, mengartikan dan memberikan tanggapan terhadap unjuk kerja guru dalam menjalankan tugasnya secara rutin dan berkesenambungan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran seperti: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Indikatornya adalah sebagai berikut:

- (1) membuka atau memulai pembelajaran
- (2) penyajian materi pembelajaran
- (3) mengorganisasi waktu dan sarana belajar
- (4) melaksanakan penilaian hasil belajar
- (5) menutup dan mengakhiri proses pembelajaran.

3. Minat Program Keahlian

Minat program keahlian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan dan rasa senang yang dimiliki oleh siswa kepada program keahlian yang dipilihnya sehingga timbul motivasi untuk belajar dan menambah kompetensinya selama menempuh pendidikan di SMK. Minat siswa terhadap Program Keahlian dapat dilihat dari keinginan siswa untuk selalu giat belajar dan usaha untuk menambah kompetensi yang ada di program keahliannya, dengan indikator: (1) Keinginan untuk berhasil, (2) Kecendrungan untuk memikirkan objek, (3) Rasa senang, (4) Ingin mengetahui.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Data penelitian ini meliputi dua variable. *Pertama*, variabel bebas, yaitu Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru (X1) dan Minat Program Keahlian (X2). *Kedua*, variabel terikat, yaitu Kompetensi Produktif Siswa (Y). Deskripsi data mengungkapkan informasi tentang skor total, skor tertinggi, skor terendah, rata-rata, simpangan baku, nilai tengah, angka yang sering muncul, serta skor total yang diperoleh. Hasil analisis statistik dasar ketiga variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perhitungan Statistik Dasar Statistik

	Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru (X1)	Minat Program Keahlian (X2)	Kompetensi Produktif Siswa (Y)
Mean	127.7419	146.7903	7.7198
Median	128.0000	144.5000	7.7000
Std. Deviation	11.55165	15.05524	0.31887
Variance	133.441	226.660	0.102
Range	57.00	60.00	1.42
Minimum	108.00	115.00	7.04
Maximum	165.00	175.00	8.46
Sum	7920.00	9101.00	478.63

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

a. Variabel Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru (X1)

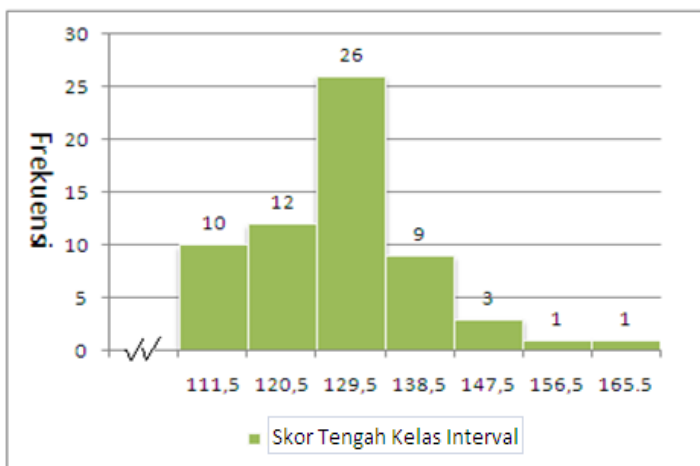
Data dari variabel persepsi siswa tentang kinerja guru yang dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 34 butir yang telah diuji validitas dan realibilitasnya. Selanjutnya, angket diberikan kepada 62 orang siswa untuk diisi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian diketahui bahwa distribusi skor jawaban menyebar dari skor terendah 108 dan tertinggi 165. Berdasarkan distribusi skor tersebut didapat rata-rata (*mean*) sebesar 127,74, skor tengah (*median*) sebesar 128, skor yang banyak muncul (*mode*) sebesar 130, dan simpangan baku

(*standar deviasi*) sebesar 11,55. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dapat dilihat pada Tabel 3 dan Grafik berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru (X1)

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
107,5 - 115,5	10	16,13
116,5 - 124,5	12	19,35
125,5 - 133,5	26	41,93
134,5 - 142,5	9	14,52
143,5 - 151,5	3	4,84
152,5 - 160,5	1	1,63
161,5 - 169,5	1	1,63
Jumlah	62	100



Gambar 2. Histogram Distribusi Data Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru (X1)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak skor Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru adalah antara 125,5 – 133,5 yaitu sebanyak 26 orang atau 41,93 %. Sedangkan frekuensi terendah skor Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru adalah antara 152,5 – 160,5 dan 161,5 – 169,5 yaitu sebanyak 2 orang atau 3.23 %

Dari data tersebut, rata-rata pencapaian skor persepsi siswa tentang kinerja guru

adalah sebesar 75%. Berdasarkan hasil yang diperoleh tingkat pencapaian responden termasuk dalam kategori sedang (Sudjana:1992). Dari data ini dapat dikatakan bahwa pencapaian skor Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru berada dalam ketegori sedang.

b. Variabel Minat Program Keahlian (X2)

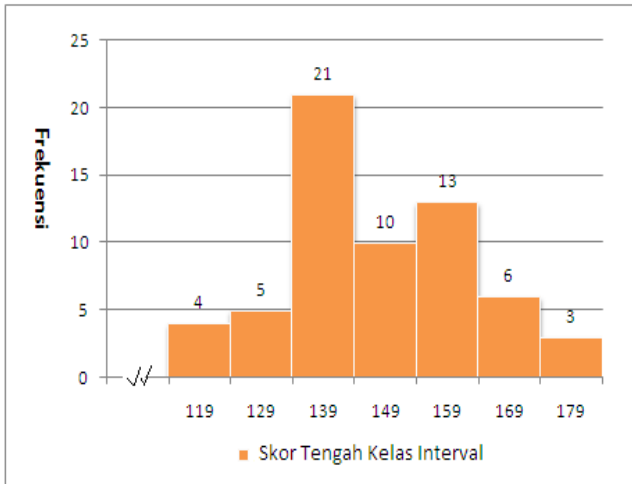
Data variabel Minat Program Keahlian yang dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 36 butir yang telah diuji validitas dan realibilitasnya. Selanjutnya angket diberikan kepada 62 orang siswa untuk diisi. Dari data penelitian diketahui bahwa distribusi skor jawaban menyebar dari skor terendah 115 dan tertinggi 175.

Berdasarkan distribusi skor tersebut didapat rata-rata (*mean*) sebesar 146,79, skor tengah (*median*) sebesar 144.5, skor yang banyak muncul (*mode*) sebesar 135, dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 15.05. Untuk memperoleh gambaran yang

kelas tentang distribusi skor Minat Program Keahlian dapat dilihat pada Tabel 4 dan Grafik berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Minat Program Keahlian (X₂)

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
114,5 - 123,5	4	6.45
124,5 - 133,5	5	8.06
134,5 - 143,5	21	33.87
144,5 - 153,5	10	16.13
154,5 - 163,5	13	20.97
164 ,5- 173,5	6	9.68
174,5 - 183,5	3	4.84
Jumlah	62	100



Gambar 3. Histogram Distribusi Data Minat Program Keahlian (X2)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak skor Minat Program Keahlian adalah antara 134,5–143,5 yaitu sebanyak 21 orang atau 33.87 %. Sedangkan frekuensi terendah skor Minat Program Keahlian adalah antara 174,5–183,5 yaitu sebanyak 4 orang atau 4.84 %

Dari data tersebut, rata-rata pencapaian skor Minat Program Keahlian adalah sebesar 81,55. Dari data ini dapat dikatakan bahwa pencapaian skor Minat Program Keahlian siswa secara umum berada pada kategori kuat (Sudjana: 1992)).

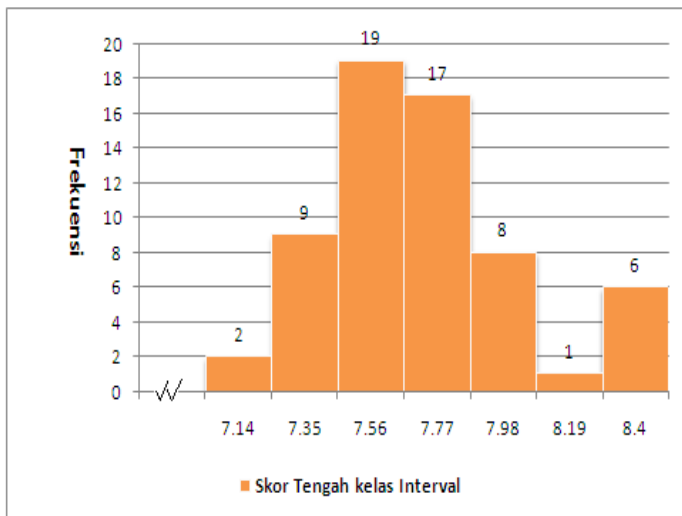
c. Variabel Kompetensi Produktif Siswa (Y)

Dari hasil penelitian diperoleh distribusi nilai kompetensi produktif menyebar dari nilai terendah 7.04 dan tertinggi 8.46. Berdasarkan distribusi nilai tersebut didapat rata-rata (*mean*) sebesar 7.72, skor tengah (*median*) sebesar 7.70, skor yang banyak muncul (*mode*) sebesar 7.57, dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 0.32.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi nilai kompetensi produktif dapat dilihat pada Tabel 5 dan Grafik berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Produktif Siswa (Y)

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
7.04 - 7.24	2	3.22
7.25 - 7.45	9	14.52
7.46 - 7.66	19	30.64
7.67 - 7.87	17	27.42
7.88 - 8.08	8	12.90
8.09 - 8.29	1	1.61
8.30 - 8.50	6	9.68
Jumlah	62	100



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Produktif Siswa (Y)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak skor Kompetensi Produktif adalah antara 7.46–7.66 yaitu sebanyak 19 orang atau 30.62 %. Sedangkan frekuensi terendah skor Kompetensi Produktif adalah antara 8.09–8.29 yaitu sebanyak 1 orang atau 1.61 %

Berdasarkan hasil yang diperoleh tingkat pencapaian responden 77.19% termasuk dalam kategori sedang. Dari data ini dapat dikatakan bahwa pencapaian skor siswa tentang kompetensi produktif berada dalam kategori sedang (Sudjana: 1992).

2. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk menguji asumsi bahwa distribusi data dari sampel mendekati atau mengikuti normalitas populasi. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode *Chi Kuadrat*. Perbandingan harga χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} adalah dasar menolak atau menerima keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi data dengan kepercayaan 95%, maka nilai $\alpha = 5\% = 0,05$. Apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{Tabel}$ maka distribusinya normal. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 6 dan lampiran 11.

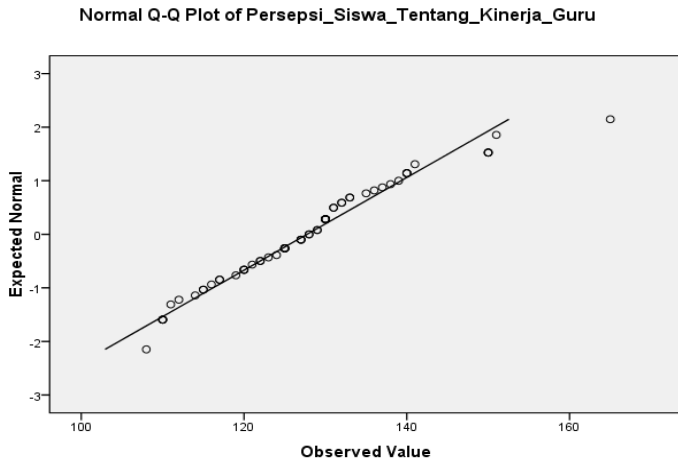
Tabel 6. Data Uji Normalitas

VARIABEL	HARGA χ^2 HITUNG	HARGA χ^2 TABEL	KET- ERAN- GAN
Variabel X1 (Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru)	$\chi^2 = 7,45$	$\chi^2 = 9,49$	Normal
Variabel X2 (Minat Pro- gram Keahl- ian)	$\chi^2 = 5,67$	$\chi^2 = 9,49$	Normal
Variabel Y (Kompetensi Produktif)	$\chi^2 = 8,21$	$\chi^2 = 9,49$	Normal

Dari Tabel 6. dapat dilihat bahwa nilai $\chi^2_{hitung} (7,45) < \chi^2_{tabel} (9,49)$ untuk variabel Persepsi Siswa Tentang Kinerja guru (X1) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, χ^2_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan

χ^2_{tabel} yang berarti bahwa data dikatakan berdistribusi normal.

Grafik kekuatan hubungannya terhadap garis kenormalan dapat dilihat pada Gambar 5.

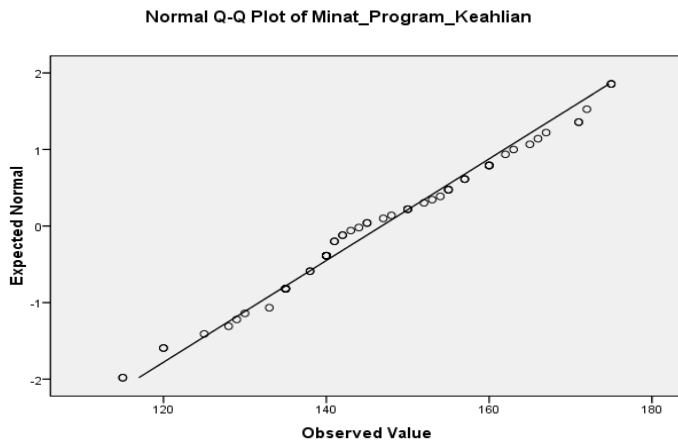


Gambar 5. Grafik Kekuatan Hubungan Variabel Persepsi siswa tentang Kinerja Guru (X1) Terhadap Garis Kenormalan

Dari Tabel 6. juga dapat dilihat bahwa nilai $\chi^2_{hitung} (5,67) < \chi^2_{tabel} (9,49)$ untuk variabel Minat program keahlian (X2) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, χ^2_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan χ^2_{tabel} yang berarti bahwa data dikatakan berdistribusi normal.

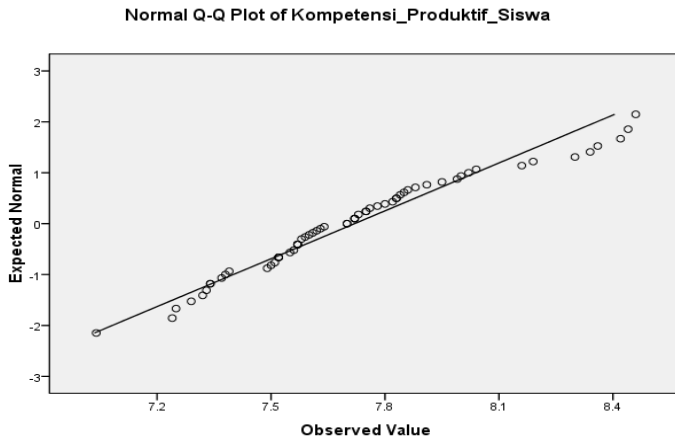
Grafik kekuatan hubungan Minat Program Keahlian terhadap garis kenormalan dapat dilihat pada Gambar 6.

Dari Gambar 6 terdapat sebuah garis lurus sebagai indikasi bahwa data berdistribusi normal, Jika semua pancaran titik yang diperoleh dekat dengan garis lurus maka data dikatakan berdistribusi normal.



Gambar 6. Grafik Kekuatan Hubungan Minat Program Keahlian (X2) Terhadap Garis Kenormalan

Dari Tabel 6. dapat dilihat bahwa nilai $\chi^2_{hitung} (8,21) < \chi^2_{tabel} (9,49)$ untuk variabel Kompetensi Produktif (Y) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, χ^2_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan χ^2_{tabel} yang berarti bahwa data dikatakan berdistribusi normal. Grafik kekuatan hubungannya terhadap garis kenormalan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Grafik Kekuatan Hubungan Variabel Kompetensi Produktif Siswa (Y) Terhadap Garis Kenormalan

2. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah sebaran masing-masing data variabel Persepsi Siswa Tentang Kinerja guru dan Minat Program Keahlian membentuk distribusi garis liner dengan sebaran data variabel Kompetensi Produktif siswa. Pengujian linearitas variabel bebas dengan variabel terikat dilihat pada taraf singifikansi 5% (alpha 0,05). Dinyatakan linear jika signifikansi kurang dari alpha 0,05 dan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hasil uji linieritas dengan menggunakan program SPSS 16 dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Uji Linieritas Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru- Kompetensi Produktif Siswa

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kompetensi Produktif Siswa (Y) Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru (X1)	Between Groups (Combined)	3.406	31	.110	1.179	0.327
	Linearity	0.638	1	0.638	6.844	0.014
	Deviation from Linearity	2.768	30	0.092	0.990	0.511
	Within Groups	2.796	30	0.093		
	Total	6.202	61			

Tabel 8. Uji Linieritas Minat Program Keahlian- Kompetensi Produktif

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kompetensi Produktif Siswa (Y) Minat Program Keahlian (X2)	Between Groups (Combined)	4.381	31	0.141	2.328	0.011
	Linearity	0.427	1	0.427	7.037	0.013
	Deviation from Linearity	3.954	30	0.132	2.172	0.232
	Within Groups	1.821	30	0.061		
	Total	6.202	61			

Dari Tabel 7. dan Tabel 8. terlihat bahwa skor signifikansi untuk Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru - Kompetensi Produktif 0.014 dan nilai $F_{hitung} (0,990) < F_{tabel} (4,17)$ dan skor signifikansi Minat Program Keahlian - Kompetensi Produktif 0.013 dengan $F_{hitung} (2,172) < F_{tabel} (4,17)$. Karena signifikansi untuk Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan Minat Program Keahlian kurang dari $\alpha = 0.05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan Minat Program Keahlian dengan kompetensi produktif terdapat hubungan yang linier.

3. Uji Independensi antar Variabel Bebas

Uji persyaratan lain yang perlu dipenuhi untuk analisis korelasi dan regresi ganda adalah uji independensi antar variabel bebas yang gunanya untuk memastikan tidak terjadinya pembauran (kontaminasi) dalam hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil Uji

Independensi dapat dilihat pada tabel 9. dan lampiran 11.

$$r_{x1x2} = 0.070$$

$$n = 62$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0.07\sqrt{60-2}}{\sqrt{1-0.07^2}}$$

$$t_{hitung} = 0.54$$

Tabel 9. Rangkuman Uji Independensi

Hubungan Antar Variabel	r_{x1x2}	t_{hitung}	t_{tabel}
X1 dengan X2	0,070	0,54	1,67

Dari hasil analisis diperoleh koefisien antar variabel bebas sebesar 0.070 dengan t_{hitung} 0,58 jika dibandingkan dengan t_{tabel} 1,67 maka t_{hitung} 0,58 < t_{tabel} 1,67 . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru (X1) dengan variabel bebas Minat Program Keahlian (X2).

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan besarnya kontribusi dengan menggunakan uji koefisien korelasi yang berfungsi untuk mengetahui besarnya hubungan antar variabel baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Analisis yang digunakan adalah korelasi sederhana dan korelasi ganda. Hasil pengolahan data dari setiap teknik yang digunakan, dilakukan dengan menggunakan analisis statistik dan program SPSS 16.

a. Korelasi Antara Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru (X1) dengan Kompetensi Produktif Siswa (Y)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru dengan Kompetensi produktif Siswa SMK N 1 Tanjung Raya
Ho: Tidak Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Persepsi siswa

tentang Kinerja Guru dengan Kompetensi Produktif siswa SMK N 1 Tanjung Raya.

Ha: Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Persepsi siswa tentang Kinerja Guru dengan Kompetensi Produktif Siswa SMK N 1 Tanjung Raya

Dasar pengambilan keputusan adalah:

Ho diterima jika $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$

Ho ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi sederhana dan untuk menguji signifikannya digunakan uji-t. Setelah dilakukan analisis, didapat hasil koefisien korelasi antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru (X1) dengan Kompetensi Produktif Siswa (Y)

seperti pada Tabel 16 dan Lampiran 13.

$$\sum X_1 = 7920$$

$$\sum Y = 478,63$$

$$\sum X_1 \cdot Y = 61213.18$$

$$\sum X_1^2 = 1019856$$

$$\sum Y^2 = 3701.15$$

$$r = 0.321$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Di mana:

$$r = 0.321$$

$$n = 62$$

$$t_{hitung} = \frac{0.321\sqrt{62-2}}{\sqrt{1-(0.321)^2}} = 2,62$$

**Tabel 10. Uji Korelasi Sederhana
Variabel X1 dengan Y**

Variabel	n	r	r ²	t _{hitung}	t _{tabel}	keterangan
Persepsi Siswa Tentang Kinerja guru	62	0,321	0,103	2,62	1,67	Signifikan

Dari hasil analisis diperoleh t_{hitung} sebesar 2,62 dan t_{tabel} 1,67 di mana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.62 > 1.67$) , oleh karena itu maka H_0 yang menyatakan Tidak Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Persepsi siswa tentang Kinerja Guru dengan Kompetensi Produktif siswa SMK N 1 Tanjung Raya ditolak dan Hipotesis H_a yang menyatakan “Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Persepsi siswa tentang Kinerja Guru dengan Kompetensi Produktif Siswa SMK N 1 Tanjung Raya dapat diterima. Artinya terdapat hubungan

yang signifikan antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Dengan Kompetensi Produktif Siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Berhubungan Secara Signifikan dengan Kompetensi Produktif Siswa sebesar 0,321.

Dengan terujinya hipotesis pertama maka dapat dikatakan bahwa persepsi siswa tentang kinerja guru memiliki peranan dalam menentukan kompetensi produktif siswa.

b. Korelasi Antara Minat Program Keahlian (X₂) dengan Kompetensi Produktif Siswa (Y)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “Terdapat Hubungan Yang Signifikan antara Minat Program Keahlian dengan Kompetensi Produktif Siswa SMK N 1 Tanjung Raya”

Ho : Tidak Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Minat Program Keahlian dengan Kompetensi Produktif Siswa SMK N 1 Tanjung Raya

Ha : Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Minat Program Keahlian\ dengan Kompetensi Produktif Siswa

SMK N 1 Tanjung Raya

Dasar pengambilan keputusan adalah:

Ho diterima jika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$

Ho ditolak jika $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi sederhana dan untuk menguji signifikannya digunakan uji-t. Setelah dilakukan komputerisasi, didapat hasil koefisien korelasi antara

Minat Program Keahlian (X₂) dengan Kompetensi Produktif Siswa (Y) seperti pada Tabel 11 berikut:

$$\sum X_2 = 9101$$

$$\sum Y = 478,63$$

$$\sum X_2 \cdot Y = 70335.10$$

$$\sum X_2^2 = 1349765$$

$$\sum Y^2 = 3701.15$$

$$r = 0.262$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Di mana:

$$r = 0.262$$

$$n = 62$$

$$t_{hitung} = \frac{0.262\sqrt{62-2}}{\sqrt{1-(0.262)^2}} = 2.09$$

Tabel 11. Uji Korelasi Sederhana Variabel X_2 dengan Y

Variabel	n	r	r^2	t_{hitung}	t_{tabel}	keterangan
Minat program Keahlian	62	0.262	0.069	2,09	1,67	signifikan

Dari hasil analisis diperoleh t_{hitung} sebesar 2.09, H_0 ditolak jika

$t_{hitung} > t_{tabel}$, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.09 > 1.67$), oleh karena itu maka H_0 yang menyatakan Tidak Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Minat Program Keahlian dengan Kompetensi Produktif Siswa SMK N 1 Tanjung Raya ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Minat Program Keahlian dengan Kompetensi Produktif siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa Minat Program Keahlian siswa berhubungan secara signifikan dengan Kompetensi Produktif siswa.

c. Analisis Korelasi Ganda

Korelasi Antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru (X1) dan Minat Program Keahlian (X2) Secara Bersamaan dengan Kompetensi Produktif Siswa (Y).

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah "Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Persepsi siswa tentang Kinerja Guru dan Minat Program Keahlian secara bersama-sama dengan Kompetensi produktif Siswa SMK N 1 Tanjung Raya

Ho: Tidak Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Persepsi siswa tentang kinerja guru dan Minat Program Keahlian secara bersama-sama dengan Kompetensi produktif Siswa SMK N 1 Tanjung Raya

Ha: Terdapat Hubungan Yang Signifikan

Antara Persepsi siswa tentang Kinerja Guru dan Minat Program Keahlian secara bersama-sama dengan Kompetensi Produktif Siswa SMK N 1 Tanjung Raya

Dasar pengambilan keputusan adalah:

Ho diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Untuk mencari besarnya hubungan antara dua variabel bebas (X) atau lebih secara bersama-sama dengan variabel terikat (Y) digunakan analisis korelasi ganda dan uji-F untuk menguji signifikansi antara semua variabel bebas dengan variabel terikat. Setelah dilakukan analisis, didapat hasil koefisien korelasi antara X_1 dan X_2 terhadap Y seperti pada Tabel 12 berikut:

**Tabel 12. Uji Korelasi Ganda Variabel X_1 dan X_2
Terhadap Y**

Variabel	$rx_{1,y}$	$rx_{2,y}$	rx_{1,x_2}	F_{tabel}	F_{Hitung}	R_{x_1,x_2y}
X_1 dan X_2	0,321	0.262	0,07	3,15	5,71	0,401

$$\begin{aligned}
 rx_{1,y} &= 0.321 & r^2_{x_1,y} &= .103 \\
 rx_{2,y} &= 0.262 & r^2_{x_2,y} &= 0.0686 \\
 rx_{1,x_2} &= 0.07 & r^2_{x_1,x_2} &= 0.0049 \\
 R^2_{x_1,x_2y} &= 0,161
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 F &= \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{1-R^2}{n-k-1}} \\
 &= \frac{0.161/2}{(1-0.161)/(62-2-1)} = \frac{0.08}{(0.84)/(59)} = 5.71
 \end{aligned}$$

Nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($5.71 > 3.15$) maka H_0 yang menyatakan "tidak Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Persepsi siswa tentang kinerja guru dan Minat Program Keahlian secara bersama-sama dengan Kompetensi produktif Siswa SMK N 1 Tanjung Raya ditolak, artinya terdapat hubungan yang

signifikan antara Persepsi siswa tentang kinerja guru dan Minat Program Keahlian secara bersama-sama terhadap kompetensi produktif siswa. Besarnya hubungan antara Persepsi siswa tentang kinerja guru dan Minat Program Keahlian secara bersama-sama dengan Kompetensi produktif Siswa SMK N 1 Tanjung Raya adalah sebesar 0,401.

C. Pembahasan

Hasil dari penjelasan di atas mengungkapkan bahwa persepsi siswa tentang Kinerja Guru dan Minat Program Keahlian, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama memberikan hubungan yang berarti terhadap Kompetensi Produktif Siswa. Ini berarti bahwa Kompetensi Produktif siswa dipengaruhi oleh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan Minat Program Keahlian. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini secara empiris cukup kuat untuk mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

1. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dengan Kompetensi Produktif

Dari perhitungan statistik dasar Persepsi Siswa tentang kinerja Guru diketahui bahwa skor jawaban menyebar dari skor minimum 108 dan skor maksimum 165, sehingga rentang nilai yang tersebar pada sampel adalah $165 - 108 = 57$, standar deviasi 11.55, dan varians sebesar 133.441.

Selanjutnya penelitian ini menunjukkan gambaran tentang hubungan antara Persepsi siswa tentang Kinerja guru dengan Kompetensi Produktif siswa. Pengujian pertama mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Persepsi siswa tentang Kinerja guru dengan Kompetensi Produktif siswa. Besarnya korelasi antara Persepsi siswa tentang Kinerja guru terhadap kompetensi produktif adalah 0.321,

Hal ini menggambarkan bahwa kompetensi produktif siswa sebesar 0.321 ditentukan oleh faktor Persepsi siswa tentang Kinerja guru, sedangkan sisanya diduga berasal dari variabel lain yang ikut berhubungan terhadap kompetensi produktif. Apabila Persepsi siswa tentang Kinerja guru tinggi maka kompetensi produktif siswa pun akan tinggi. Dengan demikian dapat juga diartikan, Persepsi siswa tentang Kinerja guru memiliki hubungan dalam mempengaruhi tingkat pencapaian Kompetensi Produktif siswa SMK N 1 Tanjung Raya, sehingga dapat dikatakan di antara faktor penyebab rendahnya kompetensi produktif siswa SMK N 1 Tanjung Raya adalah kurangnya Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru

Sesuai dengan hasil penelitian ini maka hendaknya seorang siswa dapat menumbuhkan persepsi yang baik terhadap guru, karena persepsi siswa terhadap kinerja guru akan ikut menentukan tingkat pencapaian keberhasilan siswa. Sesuai dengan kajian teori bahwa persepsi siswa tentang kinerja guru adalah bagaimana

seorang siswa memandang, mengartikan dan memberikan tanggapan terhadap unjuk kerja guru dalam menjalankan tugasnya secara rutin dan berkesenambungan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Dengan kata lain seorang guru juga harus dapat menanamkan kepada para siswa persepsi yang baik tentang diri dan kinerja guru. Hal ini tentu bisa diwujudkan oleh guru itu sendiri, seperti selalu menambah pengetahuan, menanamkan sikap kedisiplinan, membuat pembelajaran yang menarik dan disenangi oleh siswa dan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa. Kalau ini bisa diwujudkan oleh guru tentu siswa akan mempunyai pandangan yang baik tentang kinerja guru sehingga dapat memacu semangat siswa dalam belajar dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Sesuai dengan pendapat Toha (2004: 2) yang menyatakan bahwa "persepsi merupakan proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik

melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, dan khayalan perasaan. Mengutip dari pendapat ini maka persepsi perlu ditanamkan oleh guru kepada siswa terutama sekali tentang kinerja guru. Tindakan dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seorang guru, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran, tentu didasari dengan ilmu pengetahuan dan moral yang baik pula dan ini menjadi dasar bagi siswa untuk menilai bagaimana guru tersebut dihadapan siswanya.

Apabila seorang siswa sudah menilai baik tentang apa yang sudah dilakukan oleh guru terutama dalam proses pembelajaran maka tentu siswa juga akan bersungguh-sungguh terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

Oleh karena itu, guru ke depannya harus memahami benar bahwa siswa mereka sangat heterogen, baik dalam sifat, sikap, kebiasaan, kemampuan menangkap pelajaran, kemampuan menjawab soal, bahkan kemampuan beradaptasi. Dengan memahami ini, guru hendaknya lebih

memberikan layanan individual kepada siswa sehingga siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap guru dan diharapkan hasil yang dicapai dapat optimal.

Begitu sebaliknya dalam pembelajaran produktif guru hendaknya dapat menanamkan persepsi yang baik kepada siswa tentang pembelajaran, baik dalam menyajikan materi pembelajaran maupun dalam menutup pembelajaran.

2. Hubungan Minat Program Keahlian dengan Kompetensi Produktif Siswa

Dari perhitungan statistik dasar Minat Program Keahlian diketahui bahwa skor jawaban menyebar dari skor minimum 115 dan skor maksimum 175, sehingga rentang nilai yang tersebar pada sampel adalah $115-175 = 60$, standar deviasi 15.05, dan varian sebesar 266.66. Rata-rata tingkat pencapaian skor Minat Program Keahlian adalah sebesar 81.55% dan masuk dalam kategori sangat tinggi. Dari data ini dapat dikatakan bahwa Minat Program Keahlian

secara umum adalah sangat kuat.

Selanjutnya penelitian ini memberikan gambaran tentang hubungan antara Minat Program Keahlian dengan Kompetensi Produktif siswa SMK N 1 Tanjung Raya . Dari analisis dapat di identifikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Minat Program Keahlian dengan Kompetensi produktif siswa. Besarnya korelasi antara Minat Program Keahlian dengan kompetensi produktif adalah 0.262, Jadi Minat Program Keahlian siswa berhubungan dengan Kompetensi Produktif sebesar 0.262. Hal ini memberikan indikasi bahwa minat program keahlian ikut menentukan dalam pencapaian kompetensi produktif siswa.

Apabila Minat Program Keahlian siswa tinggi maka kompetensi produktif siswa pun akan meningkat. Kendati dalam penelitian terungkap bahwa hubungan minat program keahlian dengan kompetensi produktif masih dikatakan rendah tetapi memiliki andil dalam pencapaian kompetensi produktif siswa.

Dari penjelasan di atas, temuan ini menguatkan keyakinan bahwa salah satu upaya yang signifikan untuk meningkatkan Kompetensi Produktif siswa adalah dengan menata minat Program keahlian yang dipilih oleh siswa, baik pengenalan tentang program keahlian yang akan dipilih oleh siswa maupun penyajian informasi lengkap dan mutakhir tentang kemajuan bidang teknologi dan kejuruan, serta dapat memberikan materi praktik yang dapat disenangi oleh siswa dan bermanfaat langsung dalam keterampilan hidup mereka.

Slameto (2010:56) mengatakan jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap pelajaran, dapat diusahakan dengan menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta dihubungkan dengan cita-cita siswa serta dikaitkan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Ini artinya sebagai seorang siswa dan guru bersama-sama mengembangkan minat yang telah dimiliki oleh siswa, sehingga minat tersebut tumbuh dan berkembang dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Di samping itu, Djamarah (2008:193) juga mengatakan, cara efektif untuk membangkitkan minat terhadap suatu objek yang baru adalah dengan menggunakan minat yang sudah ada, artinya sebagai siswa dan guru bersama-sama mengembangkan minat yang telah dimiliki oleh siswa, sehingga minat tersebut tumbuh dan berkembang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Hubungan Persepsi siswa tentang Kinerja guru dan Minat Program Keahlian dengan Kompetensi Produktif siswa.

Pengujian ketiga mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Persepsi siswa tentang kinerja guru dan Minat Program Keahlian secara bersama-sama dengan Kompetensi Produktif siswa. Berdasarkan rangkaian analisis data menunjukkan bahwa antara Persepsi siswa tentang kinerja guru dan Minat Program Keahlian secara bersama-sama memiliki korelasi dengan Kompetensi Produktif sebesar 0.401. Hal ini menggambarkan bahwa

Kompetensi Produktif siswa sebesar 0,401 ditentukan bersama-sama oleh faktor Persepsi siswa tentang kinerja guru dan Minat Program Keahlian, sedangkan sisanya diduga berasal dari variabel lain yang ikut berhubungan terhadap Kompetensi Produktif.

Apabila Persepsi siswa tentang Kinerja Guru dan Minat Program Keahlian tinggi, Kompetensi Produktif akan tinggi pula. Dengan demikian Persepsi siswa tentang kinerja guru dan Minat Program Keahlian memiliki peran dalam menentukan tingkat pencapaian Kompetensi Produktif siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa di antara faktor yang ikut menyebabkan rendahnya kompetensi produktif siswa adalah kurangnya Persepsi siswa tentang kinerja guru dan rendahnya Minat Program Keahlian siswa SMK N 1 Tanjung Raya.

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa menanamkan persepsi yang baik tentang kinerja guru dan menumbuhkan/peningkatan minat program keahlian siswa merupakan dua

aspek yang berperan dalam meningkatkan hasil kompetensi produktif siswa. Dengan kata lain, semakin baik persepsi siswa tentang kinerja guru dan semakin tinggi minat program keahlian siswa maka akan semakin besar peluang siswa untuk mendapatkan kompetensi yang baik sebagai modal dasar untuk pengembangan kompetensi siswa yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan pada gilirannya memunculkan produktifitas kerja lulusan yang berkualitas.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dengan Kompetensi Produktif siswa SMK N 1 Tanjung Raya sebesar 0,321, di mana t hitung lebih besar dari t tabel ($2,62 > 1.67$), sehingga dapat dikatakan bahwa Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru mempunyai peranan yang penting dalam pencapaian Kompetensi Produktif siswa SMK N 1 Tanjung Raya.

- 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara Minat Program Keahlian dengan Kompetensi Produktif siswa SMK N 1 Tanjung Raya sebesar 0,262, di mana t hitung lebih besar dari t tabel ($2,09 > 1.67$). Dapat dikatakan bahwa Minat Program Keahlian memberikan sumbangan terhadap kompetensi produktif yang dicapai oleh siswa tersebut.
- 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara Persepsi siswa tentang kinerja guru dan Minat Program Keahlian secara bersama-sama dengan Kompetensi Produktif siswa SMK N 1 Tanjung Raya sebesar 0,401, di mana F hitung lebih besar dari F tabel ($5.71 > 3.15$), Dapat dikatakan bahwa Persepsi siswa tentang Kinerja Guru dan Minat Program Keahlian ikut menentukan pencapaian Kompetensi Produktif siswa tersebut.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Persepsi siswa tentang kinerja guru dan Minat

Program Keahlian berhubungan secara signifikan terhadap Kompetensi Produktif siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Hal ini memberikan gambaran bahwa apabila siswa memiliki Persepsi yang baik tentang kinerja guru dan Minat Program Keahlian tinggi, maka akan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pencapaian kompetensi produktif siswa, sebaliknya apabila Persepsi siswa tentang kinerja guru dan Minat Program Keahlian rendah maka akan memberikan dampak yang tidak baik kepada Kompetensi Produktif siswa SMK N 1 Tanjung Raya

Dari temuan hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan Persepsi siswa tentang kinerja guru dan Minat Program Keahlian dengan kompetensi produktif siswa, oleh karena itu menjadikan masukan bagi guru bagaimana guru dapat menamkan persepsi siswa yang baik terhadap kinerja guru, tentu dibarengi dengan kinerja yang baik pula oleh guru. Apabila ini diwujudkan tentu akan dapat membantu pencapaian Kompetensi Produktif yang baik pula bagi siswa.

Tumbuhnya persepsi siswa yang baik terhadap kinerja guru tentu tidak dengan sendirinya, melainkan harus dibarengi oleh kerja keras dari guru itu sendiri. Hal ini bisa diwujudkan oleh guru dengan memperhatikan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang guru, sehingga bisa teraplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru juga dapat hendaknya merangsang dan menumbuhkan persepsi yang baik terhadap pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga siswa betul-betul termotivasi untuk belajar dan menambah keterampilannya. Juga sebaliknya seorang guru hendaknya juga harus dapat menghindarkan diri dari hal yang dipandang buruk oleh siswa baik itu sebagai seorang guru maupun sebagai warga sekolah, dengan demikian guru juga hendaknya dapat melakukan pendekatan-pendekatan yang baik dan dirasa perlu untuk meningkatkan kompetensi siswa pada umumnya, terutama kompetensi produktifnya sebagai modal bagi siswa memasuki dunia kerja.

Demikian juga dengan Minat Program Keahlian yang dimiliki oleh siswa, apabila siswa betul-betul memiliki minat yang baik terhadap program keahlian

yang dipilihnya maka akan dapat meningkatkan kompetensi produktifnya, sehingga kita berharap agar siswa dapat meningkatkan minat akan Program Keahliannya.

Untuk itu seorang pendidik hendaknya dapat memotivasi siswa guna meningkatkan minat program keahliannya, hal ini dapat dilakukan dengan jalan:

- 1) Memberikan informasi-informasi terbaru mengenai pendidikan kejuruan, sehingga seorang siswa merasa termotivasi dan berusaha untuk mengenalinya dan mendapatkannya.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi tentang pelajaran yang diberikan, serta memberikan bimbingan jika siswa mendapatkan kendala dalam pembelajaran.
- 3) Memberikan penghargaan kepada siswa terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat menjadi dorongan dan motivasi untuk lebih baik.
- 4) Menjelaskan hal-hal yang menarik dan

berguna bagi siswa baik dimasa sekarang maupun dikaitkan dengan cita-citanya dimasa yang akan datang.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat disarankan:

- 1) Bagi siswa hendaknya dapat menanamkan persepsi yang baik tentang kinerja guru dan menumbuhkan minat terhadap program keahlian yang telah dipilih, sehingga dapat membantu meningkatkan kompetensi produktif dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.
- 2) Bagi guru hendaknya dapat menanamkan persepsi yang baik kepada siswa terutama tentang kinerja guru, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam di luar proses belajar mengajar. Kemudian guru hendaknya juga harus mampu menumbuhkan minat kepada siswa terhadap program keahliannya.
- 3) Bagi pihak pengambil keputusan baik sekolah

maupun dinas pendidikan terkait hendaknya dapat memfasilitasi kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi produktif siswa dan kompetensi siswa secara umum sehingga menghasilkan lulusan SMK yang dapat diserap di dunia kerja.

- 4) Kepada guru agar memperhatikan minat siswa dalam hal ini berhubungan dengan penempatan dan pemelihan program keahlian pada saat penerimaan siswa baru. Siswa yang diterima benar-benar sesuai dengan minatnya, sehingga siswa tersebut dalam mengikuti proses pembelajaran tidak terkendala sehingga prestasi yang didapat akan lebih baik lagi.
- 5) Guru hendaknya juga harus dapat melakukan pendekatan terutama sekali guru produktif, dapat hendaknya membimbing, memotivasi dan mengarahkan peserta didik supaya minat program keahliannya lebih meningkat lagi, sehingga kompetensi keahlinya juga meningkat.

- 6) Pembuktian penelitian ini telah memperoleh hubungan yang signifikan, akan tetapi perlu dilakukan penelitian lagi, bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui faktor yang memiliki hubungan paling besar terhadap kompetensi produktif siswa, sehingga seorang pendidik dapat lebih mengetahui faktor apa yang lebih mempengaruhi Kompetensi Produktif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh Abdullah. *Educational Theory Qur'anic Outlook*. (Mekkah: Ummul Qura University, tt.
- Agus Irianto. 2004. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Alexander Jatmiko Wibowo. 2002. *Pendidikan Berbasisi Kompetensi*. . Yokyakarta: Universitas Atma Jaya Yokyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: PT Raha Grafindo Persada.
- Asrul. 2009. *Kontribusi Sikap Inovatif dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Padang*.Padang. (tesis tidak diterbitkan): PPS. UNP
- Bernawi Munthe. *Desain Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.2009.

- Burhan Bungin. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Medica Group
- Calfrey C. Calhoun dan Alton V. Finch. 1982. *Vocational Education: Concepts and Operations*. California: Wadsworth Publishing Company Belmont.
- Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991),
- Cochran, William G. 1991. *Teknik Penarikan Sampel*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Crow and Crow. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990
- Dardi Darmodiharjo. 1983. *Tuntutan kualitas Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Gramedia
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional UNP. 2008. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Universitas*

Negeri Padang. Padang: UNP.

Depdikbud. 1993. *Link and Match*. Jakarta: Depdikbud RI

Depdiknas. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Yogyakarta: Media Wacana, 2003.

Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Djamarah dan Syaiuful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah dan Syaiuful Bahri. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djojonegoro, Wardiman. 1999. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui SMK*. Jakarta: Balai Pustaka.

Driyarkara. 1980. *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

E. Mulyasa. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Evans, Rupert N. 1975. *Career Educational and Vocational Education: Similarities and Contrast*. Washington , DC.: U. S.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Pendekatan Baru Strategi Dalam Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- HAR Tilaar. 1994. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Husainai Usman. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara
- J.B Situmorang dan Winarno. 2008. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.
- Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Jamil Suprihatiningrum. 2014. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jejen Musfah. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru:*

Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana.

Kartini Kartono dan Dali Dula. 1987. *Kamus Psikologi Pendidikan.* Bandung: CV. Pionerjaya.

Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: Grafindo Persada.

Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: Grafindo Persada.

Martinis Yamin dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru.* Jakarta: Gaung Persada.

Mauled Mulyono. 2004. *Penetapan Produktivitas dalam Organisasi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Miftah Toha. 1993. *Prilaku Organisasi Konsep dan Organisasi.* Jakarta: Rajawali.

Muchdarsyah Sinungan. 2003. *Produktivitas "Apa dan Bagaimana".* Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi.* Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Malang: PT Bumi Aksara.

Nana Sudjana, Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penelaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

_____. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional

Paul Suparno. 2001. *Pendidikan Demokrasi*. Yogyakarta: Sanata Dharma Press.

Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Ruky, Ahmad. 2002. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Sardiman A. M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.

Schippers, Uwe dan Djajang MP. 1994. *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang*

mempengaruhuinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Soenaryo. Cs. 2002. *Sejarah Pendidikan Kejuruan Teknik dan Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Depertamen Pendidikan Nasional RI.

Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*, Yogyakarta: Ad-Dawa'.

Tarigan, Irine. 2008. Hubungan motivasi berprestasi dan komunikasi Internasional dengan Kinerja mengajar guru SMK di Kota Medan. [http://www. Tesis Pendidikan Kejuruan](http://www.Tesis Pendidikan Kejuruan).

Timpe, A.Dale. 1993. *Kinerja* . Jakarta: PT. Gramedia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: BP Cipta Jaya

Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.

Wirna Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Yulianti. "Hakikat Pendidikan (Seharusnya) Membentuk Karakter". Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/4074014/Hakekat-Pendidikan-Seharusnya-Membentuk-Karakter>.

TENTANG PENULIS



LISE ASNUR, M.Pd. lahir di Pekanbaru pada tanggal 22 Agustus 1966, menyelesaikan sekolah pada tingkat dasar di SD Negeri Turawan Batusangkar tahun 1978 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri Padang Panjang Tahun 1985. Selanjutnya kuliah di IKIP Padang Fakultas Pendidikan Teknologi Kejuruan D3 program studi Pendidikan Tata Boga tahun 1988. Diangkat jadi PNS tahun 1990 sebagai guru tata boga di SMKN 6 Padang.

Kemudian tahun 2001 melanjutkan Strata 1 di Fakultas Teknik Jurusan Tata Boga Universitas Negeri Medan dan lulus tahun 2003.

Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan S2 di Program Studi Teknologi Pendidikan konsentrasi Pendidikan Kejuruan Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang tahun 2012. Tahun 2017 pindah tugas jadi staf pengajar di Universitas Negeri Padang.



MUSRIZAL, S.Pd, M.Pd, lahir di Padang pada 10 Agustus 1978. Bekerja di SMK N 2 Lubuk Basung (NIP: 197808102008011003). Saat ini penulis tinggal di Perumnas Griya Megatama Blok A.14 Batu Galeh, Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Riwayat pekerjaan Penulis antara lain: Kepala Sekolah Smk Swasta Teknologi Prima Muara Tebo Th 2002-2004; Guru Smk N 1 Yanjung Raya Tahun 2005- 2017; Kepala Sekolah Swasta Smk Teknologi Bundo Kandung Tahun 2006 Sampai Sekarang; Dan Guru Smk N 2 Lubuk Basung Tahun 2017 Samapi Sekarang

Kinerja Guru dan Kompetensi Produktif Siswa

Kinerja sering juga disebut orang dengan performance atau unjuk kerja. Kinerja seseorang dalam pelaksanaan pekerjaannya ada yang rendah ada pula yang tinggi. Dalam bidang pendidikan sering juga dijumpai istilah kinerja guru, unjuk kerja guru dan sebagainya. Sahertian (1994) menyatakan : "kinerja biasanya dikaitkan dengan jabaran tugas yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan ciri khas dari perilaku kerja seseorang". Kinerja yang tinggi dari seorang guru sangat penting artinya untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Pada kesempatan ini penulis mencoba menguraikan bagaimana kinerja guru mampu meningkatkan kompetensi produktif siswa. Sehingga bisa tergambar bagaimana pentingnya kinerja yang dimiliki guru mampu meningkatkan kompetensi produktif siswa.

Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi untuk pembaca terutama sekali bagi guru – guru dalam meningkatkan kompetensi siswa, sehingga dapat melahirkan lulusan yang mempunyai kompetensi yang membanggakan untuk bersaing didunia kerja.

 **BINTANG**
PUSTAKA MADANI

Jl. Wonosari KM 8,5, Sleman, Yogyakarta 57773
Telepon: 0274-4358369/WA: 085865342317
Email: redaksibintangpustaka@gmail.com
Website: bintangpustaka.com

ISBN 978-623-6209-51-6

